

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Ushuluddin terletak di desa Tambak Anyar Ilir kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Luas desa tersebut menurut data prodeskel dari Kemendagri sekitar 14.900 hektar. Dilihat dari sudut kordinat desa Tambak Anyar Ilir terletak pada kordinat bujur 114.86115 dan pada titik kordinat lintang -3.376029. Jumlah penduduk desa sebanyak 1754 jiwa dengan pembagian penduduk laki-laki berjumlah 892 jiwa dan penduduk perempuan 862 jiwa. Agama yang dianut oleh warga desa keseluruhan adalah Islam, Desa Tambak Anyar ilir mempunyai batasan desa, diantaranya pada bagian sebelah utara berbatasan dengan desa Tambak Anyar, bagian sebelah selatan dengan desa Antasan Senior, sebelah timur berbatasan dengan desa Tambak Baru, dan terakhir sebelah barat berbatasan dengan desa Pematang Baru.¹

Jumlah tempat pendidikan yang berada di desa Tambak Anyar Ilir berjumlah 10 buah dengan rincian pada tabel berikut:

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1	Play Group	1
2	TK	1
3	SD	2
4	Ibtida'iyah	2
5	Tsanawiyah	2
6	Aliyah	1
7	Pondok Pesantren	1

¹Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/, diakses pada tanggal 23 Desember 2019

Pondok pesantren Ushuluddin merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di desa Tambak Anyar Ilir.

B. Biografi Singkat K.H. Juchran Erfan Ali serta Silsilah Keguruan

Guru Juchran merupakan panggilan akrab dari tuan guru H. Muhammad Juchran Erfan Ali. Beberapa warga desa terkadang menyebut nama beliau dengan sebutan tuan guru Aran. Menurut catatan kependudukan beliau lahir pada tanggal 16 November 1960 di desa Tambak Anyar Ilir, Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. ayah beliau bernama H. Erfan Ali dan ibu beliau bernama Hj. Ma'ani.²

Semasa kecilnya beliau pernah dibawa oleh orang tuanya merantau ke daerah pulau Jawa tepatnya di desa Gabutan Kecamatan Gading Kabupaten Solo sekitar tiga tahun lamanya bermukim di pulau Jawa dan sempat beliau mengeyam pendidikan tingkatan Sekolah Dasar Umum, beliau kembali lagi ke desa Tambak Anyar Ilir dan meneruskan pendidikan madrasah Ibtida'iyah Darul Aman pada pagi hari dan Darussalam Martapura pada sore hari.

Ketika mengenyam pendidikan di pondok pesantren Darussalam beliau seangkatan serta satu kelas dengan tuan guru H. Ahmad Bakeri Gambut. Semasa hidupnya K.H. Juchran rutin belajar non formal. Artinya tidak terstruktur dari tingkatan kelas hingga mendapatkan ijazah yang diakui. Istilah lainnya menurut kebanyakan orang banjar "*ngaji beduduk*". Karena rajin menuntut ilmu secara non formal maka kitab tasawuf hasil buah tangan beliau lebih banyak didapat dari

²Beliau pernah menyebutkan silsilah dari ayahnya pada saat ijazah kitab Mathaaliul Masarrat karya syekh Imam Muhammad Mahdi. Silsilahnya sebagai berikut Haji Muhammad Juchran bin Erfan Bin Ali bin Ahmad Bin Jalil Bin Haji Abdul Manaf Bin Abdur Rauf Bin Abdi.

catatan dari pengajian secara non formal. Bukan hanya tasawuf yang didapat melainkan ilmu fiqh dan tauhid juga didapatkan melalui “*ngaji beduduk*”.

Silsilah guru yang mengajar K.H. Juchran penulis mendapatkan setidaknya ada 6 nama guru dari K.H. Juchran. Pertama Tuan Guru Abdul Latif, kedua Guru Mukhsin, ketiga guru Abdul Jabbar al-Banjari, Keempat Guru Muhammad Irsyad akar begantung Martapura,³ Kelima Tuan Guru Zaini Ajad Keraton, keenam kepada Tuan Guru Zaini Abdul Ghani Martapura.⁴

K.H. Juchran belajar banyak ilmu fiqh kepada Tuan Guru Abdul Latif yang merupakan imam mesjid agung Al-Karomah Martapura. Silsilah keguruan dalam ilmu fiqh rinciannya sebagai berikut:

1. K.H. Juchran Erfan Ali
2. Tuan Guru Abdul Latif Martapura
3. Syekh Yasin Padang
4. Syekh Ahmad Minang
5. Syekh Nawawi Al-Bantani
6. Syekh Arsyad Al-Banjari
7. Syekh Sulaiman Kurdi
8. Syekh Muhammad Said al-Maliki
9. Syekh Abdul Al-Hindi
10. Syekh Abdullah Pakistan
11. Syekh Abdul Aziz Al-Haitami

³Akar begantung adalah nama sebuah desa di Kabupaten Banjar. Tepatnya pada wilayah kecamatan Martapura timur.

⁴Tuan Guru Zaini Abdul Ghani adalah ulama karismatik yang dikenal dengan nama “abah guru sekumpul”

12. Syekh Muhammad Asyqalani
13. Syekh Ahmad Bin Hajar Asyqalani
14. Syekh Zakaria Asyqalani
15. Syekh Burhan Ibrahim Assegaf
16. Syekh Ali Abdul Kafi An-Najmi
17. Syekh Izzuddin Al-Ghazali
18. Syekh Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali
19. Syekh Abu Muhammad Al-Ma'ali
20. Syekh Abu Bakr Asy-Syibli
21. Syekh Ishaq Al-Abbas
22. Syekh Abi Qosim al-Mizani
23. Syekh Rabi' Al-Muradi
24. Syekh Zairi Sulaiman
25. Syekh Abi Ya'qub
26. Syekh Yahya bin Harmalah
27. Syekh Muhammad bin Idris bin Syafi'i (Imam Syafi'i)
28. Imam Malik Bin Anas
29. Nafi' Maula Ibnu Umar
30. Abi Sa'id Al-Khudri
31. Nabi Muhammad SAW

Untuk ilmu tauhid, tarekat, dan tasawuf K.H. Juchran mengambil kepada Guru Mukhsin Al-Banjari, Abdul Jabbar Al-Banjari, Guru Muhammad Arsyad

akar begantung Martapura, Tuan Guru Zaini bin Ajad Keraton, dan Tuan Guru Zaini Abdul Ghani.

Berikut sanad dari Tarekat dan *maqām* Tasawuf:

1. K.H. Juchran Erfan Ali
2. Guru Mukhsin Al-Banjari
3. Haji Abdul Jabbar Al-Banjari
4. Syekh Muslih bin Abdurrahman Semarang
5. Syekh Abdul Latif al-Bantani
6. Syekh Ahmad Khatib Sambas
7. Syekh Syamsuddin
8. Syekh Ahmad Murad
9. Syekh Abdul Fattah
10. Syekh Utsman
11. Syekh Abdurrahim
12. Syekh Abu Bakar
13. Syekh Yahya
14. Syekh Hisyamuddin
15. Syekh Waliyuddin
16. Syekh Nururddin
17. Syekh Syarifuddin
18. Syekh Syamsuddin
19. Syekh Muhammad Hattak
20. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani

21. Syekh Abu Said Mubarak
22. Syekh Abi Hasan
23. Syekh Abdul Farhi
24. Syekh Abdul Wahid
25. Syekh Abu Bakar Asy-Syibli
26. Imam Junaidi Al-Baghdadi
27. Syekh Sirri As-Saqati
28. Syekh Abi Mahfudz
29. Syekh Abu Hasan Ali Ridha
30. Syekh Musa Kadzhim
31. Imam Ja'far Shodiq
32. Syekh Muhammad Baqir
33. Imam Zainal Abidin
34. Sayyidina Husein
35. Sayyidina Ali
36. Rasulullah SAW.⁵

Dari guru Muhammad Arsyad desa Akar Begantung:

1. K.H. Juchran Erfan Ali
2. Haji Muhammad Arsyad Akar Begantung
3. Syaikh Daud Ilham Al-Banjari
4. Syaikh Sa'dillah Dalam Pagar
5. Haji Syarif Tambak Anyar

⁵K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Waḥdatul Wujud*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 11-12

6. Syekh Haji Masaid Mandi Kapau
7. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Pagar
8. Syekh Abdus Shomad (Datu Sanggul)

Dari Tuan Guru Zaini Abdul Ghani

1. K.H. Juchran Erfan Ali
2. Tuan Guru Zaini Abdul Ghani
3. Sayyid Amin Qutub
4. Sayyid Abdul Hay
5. Syekh Nasrullah
6. Sayyid Husin
7. Syekh Muhammad Amin
8. Syekh Muhammad Jauhari
9. Syekh Muhammad Thoyyib
10. Syekh Muhammad Tholib Adnan
11. Syekh Muhammad Sulaiman Jazuli
12. Syekh Said
13. Syekh Abdurrahman Raja'
14. Abu Fatah Al-Hindi
15. Syekh Idrus Baidawi
16. Syekh Muhammad
17. Abu Abdullah Al-Magribi
18. Ali bin Abdullah Syadzali Husaini
19. Syekh Abdus Salam Masyisy

20. Syekh Abdullah Madani
21. Syekh Abdullah An-Naisabur
22. Dulaf Bin Jahdar atau Syekh Abu Bakr As-Syibli
23. Imam Junaidi Al-Baghdadi
24. Sirri As-Saqati
25. Syekh Ma'ruf Kharkhi
26. Syekh Daud Ath-Tha'i
27. Habibul Azami
28. Hasan Al-Bashri
29. Sayyidina Hasan

Hubungan sosial masyarakat dan keagamaan K.H. Juchran menurut penulis dapat dikatakan semakin membaik. karena menurut pengamatan penulis sekitar tahun 2003 yaitu saat penulis menjadi santri di pondok pesantren tersebut ada gesekan dari masyarakat sekitar maupun masyarakat luar kabupaten Banjar. Hal ini dikarenakan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh K.H. Juchran belum dapat dipahami oleh masyarakat, banyak yang menuduh K.H. Juchran mengajarkan tasawuf tingkat tinggi sampai diberi label "*betamat sembahyang*".⁶ Padahal selama penulis menjadi santri pondok pesantren, hal yang berkaitan dengan syariat sangat dijunjung tinggi. Misalkan dalam hal sholat, peraturan pondok pesantren mewajibkan bagi tiap santri maupun santrawati untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.

⁶Kata "*betamat sembahyang*" merupakan istilah tidak perlu lagi melakukan sholat atau menjalankan syariat. Karena telah mengetahui hakikat diri kita yang merupakan dari sang ilahi.

Lambat laun hal itu tidak lagi terdengar karena masyarakat sudah memahami tentang kegiatan pondok pesantren, sehingga dampak pengaruh bagi pengajian K.H. Juchran semakin bertambah jamaahnya.

Hubungan K.H. Juchran dengan kepolisian menurut penulis cukup akrab, apalagi saat Kapolda Kalimantan Selatan dipimpin oleh alm. Irjen Pol Halba Rubis Nugroho. Sekitar tahun 2005 polisi pernah mengikuti kegiatan pesantren kilat dengan waktu pelaksanaannya kurang lebih seminggu. Karena isu yang ada pada tahun tersebut banyak berkaitan dengan terorisme, para polisi diberi materi tentang ilmu tentang keislaman, terlebih khusus ilmu-ilmu hikmah kebatinan.⁷

Selain dengan kepolisian daerah, hubungan K.H. Juchran dengan kepolisian setempat juga baik, hal itu dapat dilihat dari acara peringatan hari besar Islam isra' mi'raj tanggal 26 November 2019 di pondok pesantren yang langsung dihadiri langsung oleh Kapolsek Martapura Timur yaitu Ipda Suradi.⁸

Hubungan K.H. Juchran dengan pemerintah pusat maupun daerah dapat dikatakan baik. Pada bulan September tahun 2019 pondok pesantren mendapat bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) peternakan rakyat dan implementasi keuangan inklusif dari pemerintah pusat. Bantuan tersebut disalurkan melalui kementerian kordinator perekonomian dan disaksikan langsung oleh gubernur Kalimantan Selatan H. Sahbirin Noor. Kelayakan bantuan yang diterima pondok

⁷ilmu hikmah kebatinan adalah ilmu pengisian diri dengan tenaga dalam, hal ini menurut KH Juchran untuk membentengi diri agar terhindar dari orang yang ingin berbuat jahat.

⁸<https://banjar.kalsel.polri.go.id/2019/11/26/kapolsek-martapura-timur-hadiri-acara-peringatan-maulid-nabi-muhammad-saw-di-pondok-pesantren-ushuluddin-masjid-h-bunyamin/>. diakses pada tanggal 2 desember 2019

pesantren tidak lepas dari hasil produktif bidang pertanian maupun peternakan pondok pesantren.⁹

C. Sejarah dan Makna Logo Pondok Pesantren Ushuluddin

Setelah mengetahui tentang biografi, sanad keilmuan dan hubungan sosial kemasyarakatan K.H. Juchran. Penulis akan memaparkan sejarah pondok pesantren dan makna logonya.

Situs website pondok pesantren menyebutkan awal mula pondok didirikan pada tahun 1980-an. Tepatnya pada tanggal 07 Rabiul Awal 1402 H atau dalam tahun masehi tanggal 10 Juni 1981. Pondok pesantren ini berbadan hukum nama yayasan pendidikan islam “Ushuluddin” dengan akta notaris Neddy Farmanto, SH nomor 26 tahun 2002.

K.H. Juchran menceritakan bahwa santri beliau pertama kali hanya sekitar 10 orang, mereka merupakan titipan dari jamaah saat menjadi undangan sebagai penceramah di berbagai daerah Kalimantan Selatan. lahan yang menjadi pondok adalah lahan pribadi tanpa bantuan dari masyarakat sekitar ataupun pemerintah.

Pada saat didirikan pondok pesantren, saat itu juga mulai mengadakan pengajian majelis ta’lim. Jamaahnya berasal dari sekitar Kabupaten Banjar. Nama pondok pesantren Ushuluddin bermula dari keinginan K.H. Juchran agar para santri dan masyarakat mengetahui asal usul atau dasar-dasar dari agama Islam. Beliau mengungkapkan istilah “*awwaluddīn ma’rifatullāh*” artinya permulaan

⁹<https://banuapost.net/2019/09/19/jokowi-gelontorkan-kur-di-ponpes-ushuluddin/>, diakses pada tanggal 2 desember 2019

orang beragama yaitu kenal dengan Allah. Kita sebagai umat Islam memang diharuskan untuk mengenal siapa Tuhan yang disebut nama-Nya Allah.

K.H. Juchran mempunyai pandangan *“urang hanya tahu lawan ibadah, syariat digawi dari syahadat, sumbahyang, puasa, zakat lawan be-haji. Tapi kada pernah meminandui lawan siapa nang manyuruhakan parkara syariat itu”* artinya orang hanya tahu dengan ibadah, syariat dikerjakan mulai dari membaca kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji. Tapi tidak pernah tahu dengan siapa yang menyuruh perkara syariat itu. Karena itulah pondok pesantren beserta majelis ta’lim dibentuk oleh K.H. Juchran.

Visi dan misi pondok pesantren sesuai dengan apa yang diharapkan oleh beliau. Visi dan misinya sebagai berikut:

- ❖ Visi: berusaha menjadikan santri yang teguh Iman, Islam, Ihsan. Dengan pelajaran Syariat, T̄arīqat, Ḥaqīqat, Ma’rifat.
- ❖ Misi: agar santri memiliki wawasaan ilmu pengetahuan yang luas, mandiri, beramal sholeh, berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dengan harapan mendapat ridho Allah Swt dan syafa’at Rasulullah saw.

Logo atau simbol dari pondok pesantren penulis menemukan hal yang menarik yaitu ada kemiripan dengan logo dari ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama.

Menurut beliau banyak orang menduga bahwa pondok pesantren Ushuluddin berafiliasi dengan organisasi Nahdlatul Ulama. Beliau menegaskan *“aku kada behubungan dengan organisasi apapun, aku adalah wa ana minal muslimin, kada wa ana minan nahdliyin”*.

Berikut ini adalah logo pondok pesantren:



Gambar 4.1 Logo Pondok Pesantren

1. Filosofi dari bola dunia adalah Islam itu adalah satu.
2. Lambang tali dengan ikatan tidak kuat menandakan tidak menganggap diri yang paling benar. Islam yang terbagi beberapa golongan sebagaimana sabda nabi Muhammad saw hingga terbagi 73 golongan, beliau anggap itu hal yang benar walaupun berbeda-beda, karena perbedaan merupakan keniscayaan dan rahmat.
3. Bintang 4 di bawah menandakan beliau mengajarkan dan memakai 4 madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali, karena umat Islam sepatutnya belajar 4 madzhab tanpa memperselisihkan.
4. Bintang 5 di atas merupakan keteguhan melaksanakan rukun Islam yang 5.

Sedangkan logo Nahdlatul Ulama dapat dilihat pada gambar:



Gambar 4.2 Logo Nahdlatul Ulama

Logo Nahdlatul Ulama diciptakan oleh Kiai Ridwan Abdullah dengan pengertian sebagai berikut:

1. Arti bola dunia adalah tempat manusia tinggal.
2. Tali atau tambang yang mengelilingi bola dunia mempunyai arti simbol persaudaraan.
3. Peta Indonesia di dalam bola dunia melambangkan Nahdlatul Ulama dibentuk di Indonesia.
4. Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama umat manusia. Nahdlatul Ulama menjunjung tinggi akan *ḥablum minallāh* dan *ḥablum minan nās*.
5. Untaian tampar tambang yang berjumlah 99 melambangkan tentang asmaul husna.
6. Bintang lima di atas bola dunia. Bintang yang berada di tengah berukuran besar dibanding empat yang lainnya. Bintang paling besar itu melambangkan Rasulullah, sementara yang empat melambangkan 4 Khulafaur Rasyidin.
7. Empat bintang di bawah bola dunia melambangkan empat imam mazhab yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan Imam Hambali.
8. Jumlah keseluruhan bintang adalah Sembilan. Hal ini melambangkan wali sembilan (wali songo) yang ada di Indonesia.

9. Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf arab melintang di tengah bumi untuk menunjukkan nama organisasi.
10. Warna hijau melambangkan kesuburan.
11. Warna putih melambangkan kesucian.¹⁰

D. Struktur Pondok Pesantren Ushuluddin

Struktur pondok pesantren sekarang susunannya sebagai berikut

Pimpinan pondok	: K.H. Muhammad Juchran Erfan Ali
Ketua yayasan	: H. Muhammad Husni Tamrin
Penasehat	: K.H. M. Husain
Penasehat	: K.H. M. Erfan Ali
Bendahara	: Hj. Nor Rizqa Damayanti
Sekretaris	: H. Rudy Maulana
Keamanan	: H. Usai Hasan Senso
Tata Usaha	: Budi Santoso S. Kom
Tenaga Administrasi I	: Umi Khairiyah
Tenaga Administrasi II	: Melly
Keamanan Asrama	: Abdul Hadi

¹⁰<https://www.nu.or.id/post/read/102079/makna-lambang-nu>, diakses pada 24 Desember

E. Kegiatan Pondok Pesantren Ushuluddin

Kegiatan pondok pesantren ketika penulis masih menjadi santri berbeda dengan sekarang. Kegiatan pondok pesantren sekarang lebih tersusun rapi dan baik. Kegiatan santri atau santriawati yaitu wajib mengikuti jenjang pendidikan diniyah mulai *Ibtida'iyah, Wustā, Ulyā'*. Jam pendidikan diniyah dimulai pada pukul 7 pagi hingga setengah 12 siang. Selain sekolah formal santri juga wajib mengikuti majelis ta'lim.

Penulis akan membagi kegiatan majelis ta'lim untuk para santri dan untuk jamaah umum, sebagai berikut:

1. Kegiatan majelis ta'lim santri dan santriawati selama satu minggu

Waktu	Kegiatan
Jumat malam sesudah magrib	Belajar mantiq dan balagoh
Sabtu pagi sesudah sholat subuh	Mengkaji kitab <i>Riyāḍul Badī'ah</i> . ¹¹
Sabtu sesudah sholat dzuhur	Tadarrus Al-Qur'an.
Sabtu Sesudah sholat Ashar	Mengkaji kitab <i>Fathul Qarīb</i> . ¹²
Minggu sesudah sholat subuh	Mengkaji kitab ' <i>Uṣfūriyah</i> '. ¹³
Minggu sesudah sholat dzuhur	Tadarrus Al-Qur'an
Minggu sesudah sholat ashar	Mengkaji kitab <i>Hilyatul Awliyā'</i> . ¹⁴
Minggu sesudah sholat maghrib	Latihan khutbah jum'at. ¹⁵
Senin sesudah sholat subuh	Mengkaji kitab <i>Durratun nāṣihīn</i> . ¹⁶

¹¹Kitab ini membahas ilmu fiqh madzhab syafi'I dan aqidah. Kitab ini disusun oleh syekh Muhammad Hasbullah

¹²Kitab yang membahas ilmu fiqh *mazhab* syafi'I karya syekh Muhammad Bin Qosim al-Ghazi

¹³Nama asli kitab ini *al-mawā'iz al-Uṣfūriyyah*. Kitab yang membahas hadis Nabi Muhammad karya Syekh Muhammad bin Abu Bakr al-Ushfury.

¹⁴Kitab ini membahas tentang biografi para ulama salaf. Penulis kitab ini adalah Imam Abu Nu'aim Al-Ashfani.

¹⁵Santri putra biasanya bergiliran pada tiap seminggu sekali. Menurut K.H. Juchran agar para santri putra setelah selesai pondok pesantren dapat terjun di masyarakat dan menjadi pendakwah di kampung halaman masing-masing.

¹⁶Nama kitab ini aslinya berjudul *Durratun Nāṣihīn fil wa'zi wal Irsyad* karya Syekh Utsman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khubari. Kitab ini menjadi pembahasan di kalangan

Senin sesudah sholat dzuhur	Tadarrus Al-Qur'an
Senin sesudah sholat ashar	Mengkaji kitab <i>Dardir</i> . ¹⁷
Senin sesudah sholat maghrib	Latihan <i>Muḥadaroh</i> . ¹⁸
Selasa sesudah sholat subuh	Mengkaji kitab <i>Syarful Anām</i> .
Selasa sesudah sholat dzuhur	Tadarrus Al-Qur'an
Selasa sesudah sholat ashar	Mengkaji kitab <i>Aẓkār Nawawi</i> . ¹⁹
Selasa sesudah sholat maghrib	Latihan dzikir tarekat yang diiringi nasyid
Selasa sesudah sholat isya	Mengkaji kitab <i>Nuzhatul Majālis</i> . ²⁰
Rabu sesudah sholat subuh	Mengkaji kitab <i>Ni'matul Kubra</i> . ²¹
Rabu sesudah sholat dzuhur	Tadarrus Al-Qur'an
Rabu sesudah sholat maghrib	Menghapal <i>naẓam</i> (syair) kitab <i>Hidāyatus Ṣibyān</i> dan ' <i>Aqīdatul Awām</i> . ²²
Kamis sesudah sholat subuh	Mengkaji kitab <i>Tafsīr Jalālain</i> .
Kamis sesudah sholat dzuhur	Tadarrus Al-Qur'an
Kamis sesudah sholat ashar	Mengkaji kitab <i>Nuzhatul Majālis</i> .
Kamis sesudah sholat maghrib	Mengkaji kitab <i>Syarful Anām</i> .
Jum'at sesudah sholat subuh	Mengkaji ilmu hikmah
Jum'at sesudah sholat ashar	Latihan membaca syair Maulid Nabi Muhammad.

masyarakat karena banyak memuat hadis tingkatan *ḍoif* (lemah) *mawḍu'* (palsu). Akan tetapi menurut K.H. Juchran kitab ini menjadi *faḍīlatul 'amāl* bukan menjadi kitab rujukan hukum-hukum syariat.

¹⁷Kitab yang menceritakan kisah Isra' dan Mi'raj Rasulullah saw. Nama asli kitab ini *Dardir Baynamā Qiṣṣotul Mi'rāj* karya Syekh Najmuddin Al-Ghaiti.

¹⁸Latihan ini hampir sama dengan khutbah jum'at, akan tetapi kelasnya dapat diikuti oleh santri putra maupun putri.

¹⁹Nama asli kitab ini adalah *Al-Aẓkar An-Nawawiyah* karya syekh Abu Zakariyah Muhyiddin An-Nawawi atau yang dikenal dengan Imam Nawawi. Kitab ini berisi tentang kumpulan doa dan dzikir.

²⁰Kitab ini mempunyai judul *Nuzhatul Majālis Wamuntakhobatul Nafāis*, penulisnya adalah syekh Abdur Rohman Al-Shofuri Al-Syafi'i

²¹Kitab ini berjudul lengkap *An-Ni'matul Kubra 'alal 'Alāmi fī Mawlidil Sayyidi Waladil Adam* karya Imam Ibnu Hajar al-Haitami. Isinya berkaitan tentang keutamaan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW.

²²Kitab *Hidāyatus Ṣibyān* merupakan kitab karya syekh Sa'id bin Sa'ad Nabhan, isi kitab tersebut memuat syair-syair dasar dari ilmu baca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Sedangkan '*Aqīdatul Awām* adalah syair yang memuat pelajaran akidah bagi kalangan orang awam ataupun pemula karya dari Syekh Ahmad Marzuki.

2. Bagi para jamaah luar pondok pesantren, kegiatan majelis ta'limnya sebagaimana berikut:

Waktu	Kegiatan majelis ta'lim
Sabtu malam sesudah sholat isya	Mengkaji ilmu fiqih kitab <i>Sabīlal Muhtadīn</i> . ²³
Minggu malam sesudah sholat isya	Mengkaji Ṭariqot
Rabu malam sesudah sholat isya	Mengkaji ilmu tauhid Imam Ahmad Maturidi.
Pagi Jum'at	Mengkaji kitab <i>Syamsul Ma'arif Kubro</i> Imam Ahmad Al-Buni, kitab <i>Maṭal'ul Masarrat</i> dan <i>Dalailul Khairat</i>
Jumat malam sesudah sholat isya	Mengkaji ilmu tasawuf yaitu <i>maqām</i> yang 42 macam

Ketika penulis menjadi santri di pondok pesantren, K.H. Juchran dalam pengajiannya sering membagi jamaahnya kepada beberapa kelas. Tujuannya agar para santri maupun jamaah mengikuti pengajian secara berjenjang. Misalkan ada seorang santri masuk ke dalam kelas ilmu tasawuf, padahal secara keilmuan masih belum memahami dalam kelas fiqih ataupun tauhid. Maka beliau sesudah pengajiannya menegur secara halus kepada santri yang dimaksud agar tidak memasuki kelas tasawuf. Sembari menegur beliau juga memberikan nasehat-nasehat. Karena sikap guru seperti itu, banyak santri menyadari kesalahan dan tidak merasa sakit hati karena larangan memasuki kelas tasawuf.

Penulis menemukan hal yang berbeda pada saat sekarang, pengajian yang diikuti santri maupun jamaah terlihat tidak dibagi. Ketika penulis menanyakan hal ini, beliau bercerita pola pengajian tidak pernah berubah, akan tetapi jamaah yang datang ini tidak bisa dibendung. Beliau tetap menyarankan awal mengikuti

²³Kitab ini merupakan karya dari ulama besar Kalimantan Selatan yaitu Syekh Arsyad Al-Banjari

pengajian pada sabtu malam yaitu belajar ilmu fiqih, paling tidak dapat memahami pekerjaan syariat yang berkaitan ibadah sehari-hari. Setelah itu meningkatkan pada pelajaran ilmu tauhid pada rabu malam. Ketika sudah memahami ilmu tauhid, maka ikuti pelajaran tarekat pada minggu malam. Dan terakhir apabila jamaah telah memahami aspek fiqih, tauhid, tarekat, beliau menyarankan agar mengikuti kelas *maqom* dalam ilmu tasawuf. Akan tetapi pengajian sekarang jamaahnya tidak bisa diatur, ketika itu beliau menceritakan pengajian tasawuf sempat “*besondok lawang*” artinya pintu terkunci rapat. Ada jamaah yang berusaha menggebrak pintu seraya berteriak dengan aksen/logat hulu sungai “*ilmu ngini bebataskah ha?*” artinya apakah mengkaji ilmu tasawuf itu ada batasan orang mengikutinya. Untuk menghindari hal itu beliau sekarang membiarkan para jamaahnya mengikuti pengajian tetap terbuka dengan harapan jamaah memahami keseluruhan ilmu yang diajarkan, beliau berkeyakinan bahwa hidayah Allah itu tidak ada batasan ruang dan waktu.²⁴

F. Pengajian Kitab *Maqām* Tasawuf

Penulis akan memaparkan isi dari kitab *maqām* karya K.H. Juchran sebanyak 31 *maqom* dari jumlah keseluruhan 42 *maqām*, karena ada beberapa *maqom* yang mempunyai pemahaman yang sama antara satu dengan yang lain.

Maqām Zauqiyah mempunyai isi yang sama dengan *Maqām Fanā’*, *Maqām Ma’a Allāh*, *Maqām ‘Indallāh* dan *Maqām Ru’yatillāh* mempunyai sisi yang sama pada penjelasan *Maqām Liqā’ illāh*. *Maqām Waḥdah* dengan *Maqām*

²⁴Hasil wawancara dengan K.H. Juchran Erfan Ali, 20 Desember 2019

Aḥadiyah, Maqām Waḥdatul Wujud memiliki kesamaan pada *Maqām Fanā’ al Fanā’*, *Maqām Mi’raj*, *Maqām Rasūlullāh*, *Maqām Nabīyallāh*, *Maqām Tajalli* dan *Maqām Taḥalli* pembahasannya dapat dipahami dari *Maqām Nur Muḥammad*.

1. *Maqām Fanā’*

Membahas *Maqām Fanā’*, pada halaman awal dituliskan dalil dari firman Allah swt Q.S. *Ar-Rahman/55: 26*:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ

Artinya: “*sekalian daripada juz alam semesta adalah fana/hancur*”. (Q.S. *Ar-Rahman/55 : 26*).

Kemudian disambung dengan hadis yang berbunyi “*Wujūduka ḡanbun lā yugāfiru*” artinya engkau mengaku ada merupakan dosa besar yang tidak bisa diampuni.

Arti dari *Maqām Fanā’* menurut pandangan beliau adalah proses menghancurkan diri menjadi ruh, setelah menjadi ruh maka menjadi nur Muhammad dan dari nur Muhammad prosesnya menjadi Allah.²⁵

Pada pembahasan selanjutnya beliau memaparkan bahwa alat untuk mendapatkan *Maqām Fanā’* adalah keimanan yang ada dalam hati bernama *af’idāh*. Pandangan dalam segi *af’idāh* merupakan pandangan yang seluas alam semesta. Sedangkan pandangan dalam ilmu tauhid yang memasukkan iman ke dalam hati supaya hati dapat melihat Allah dengan mata hati dan

²⁵Makna hancur dalam *Fanā’* bukanlah hancur secara lahiriah melainkan mengembalikan asal usul dari diri

itupun memerlukan alat sembilan indera manusia yaitu : penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, peraba, hati, pikiran, otak, akal.

Untuk mendapatkan *Maqām Fanā'* ada sepuluh macam pertama, mematikan diri sebelum mati. Kedua, mengenal diri kita dengan sebenar-benarnya kenal. Ketiga, mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa kita adalah seorang *mu'min* (bagi laki-laki) atau *mu'minat* (Bagi perempuan). Keempat, memandang diri yang terhimpun pada *ṣifāt*, *asmā'*, *af'āl* dan *ẓat*. Kelima, mencari dengan meneliti asal usul diri yaitu asal diri dari air sperma, ada yang berasal dari nabi Adam. Keenam, meneliti ruh, ketujuh, meneliti dua kalimat syahadat. Kedelapan, meneliti kesimpulan alam dan mempelajari tentang *syari'at*, *ṭariqat*, *ḥaqiqat* dan *ma'rifat*. Kesembilan, meneliti kenapa pada ilmu tauhid mengenal Allah harus mengenal terhadap sifatnya. Kesepuluh, meneliti surga.

Adapun cara mencapai *Maqām Fanā'* ada 10, yakni sebagai berikut:²⁶

a. Mematikan diri sebelum mati

Salah satu cara mendapatkan *Maqām Fanā'* di atas adalah mematikan diri sebelum mati. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw “*mūtū qobla an tamūtū*” artinya matikan dirimu sebelum mati sebenar-benarnya.

Definisi mati menurut *Maqām Fanā'* ada dua nama. Pertama, mati *ma'nawi* artinya mati pada perasa dan yang kedua mati *ḥaqiqi* artinya mati dikarenakan oleh habis umur.

²⁶K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Fanā'*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.2

Mati *ma'nawi* menurut *Maqām Fanā'* adalah membuang rasa yang delapan macam. Pertama *qudrah* rasa kuasa dalam diri, kedua *iradah* rasa berkehendak, ketiga '*ilmu* rasa berpengetahuan, keempat *ḥayat* rasa hidup, kelima *sama'* rasa mendengar, keenam *baṣar* rasa melihat, ketujuh *kalām* rasa berbicara, kedelapan *ḥarakah* rasa bergerak. Karena dasar dari mati *ma'nawi* mengisyaratkan semua hanyalah Allah. Perkataan yang cocok adalah “aku tidak mampu karena hanya Allah yang mampu, aku tidak mampu rasa berkehendak yang berkehendak hanyalah Allah, aku tidak mempunyai rasa berilmu karena yang berilmu hanyalah Allah, aku tidak mempunyai hidup karena yang hidup hanyalah Allah, aku merasa tidak mempunyai pendegaran karena hanya Allah yang mendengar, aku rasa aku tidak mempunyai penglihatan karena yang melihat hanyalah Allah, aku rasa tidak mempunyai perkataan karena hanya Allah yang berkata-kata, aku tidak mempunyai rasa gerak karena hanya Allah yang bergerak”.

Penghayatan delapan rasa itu harus benar-benar dihayati apalagi dalam hal ilmu. Kita yang belajar mendapatkan pengetahuan dan itu seharusnya dikembalikan hanya kepada-Nya.

Mati *ḥaqiqi* adalah mati dikarenakan habis umur kemudian dimandikan, dikafani, disholatkan dan dikuburkan. Selanjutnya kembali ke padang mahsyar, ditimbang amal dan dihisab sampai syafaat Nabi Muhammad menuju jembatan *ṣirāṭṭal mustaqīm*. Terakhir menentukan posisi neraka dan surga. Sesuai hadis nabi bahwa surga itu “*mā lā ‘ainun rā’at*” artinya apa saja yang tidak ada di dunia di surga ada. Maka

kenikamatan surga tidak bisa dibayangkan. Kenikmatan yang paling besar bagi para ahli surga adalah melihat *ẓat* Allah sendiri.

b. Mengenal diri kita siapa sebenarnya

Diri kita yang sebenarnya dalam *Maqām Fanā'* melalui ungkapan “*Man ‘arafa nafsahu faqod ‘arafa rabbahu*” yang artinya barangsiapa yang mencari asal usul dirinya niscaya dia akan tahu siapa Allah Tuhannya.

Asal muasal diri dianalogikan sebagai berikut bahwa tubuh kita mempunyai proses semula kecil menjadi besar, dan tubuh kita bisa hidup karena ada ruh karena sesuai dengan firman Allah swt

وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

Allah tiup pada tubuh maka masuklah ruh, ternyata hakikat ruh itu dari nur yang disebut nur Muhammad. Karena ada hadis yang menerangkan “*awwalu makhlūqin baraja fil ālami nūru nabiyyika muḥammadin ṣallalāhu alayhi wasallam*” artinya pertama makhluk kenyataan Allah pada alam semesta ini adalah nur nabi Muhammad yang disebut nur Muhammad dan setelah diselidiki bahwa nur Muhammad adalah Allah yang bernama nur. Hadis qudsi yang lain menerangkan bahwa “*nūru nabiyyika min nūrrihi*” artinya nur Muhammad berasal dari Allah yang bernama nur.

Kita perlu memahami secara keseluruhan bahwa ketika alam semesta belum tercipta maka yang ada hanya Allah. Kemudian Allah hendak menampakkan *ẓat* diri-Nya dengan menjadi nur, maka bernamalah

Allah dengan nur. Kemudian nabi ingin mengetahui siapa dzat Allah? Maka tersingkap dengan nur Muhammad. Dari nur Muhammad itulah terciptanya seluruh alam semesta ini. Sesuai hadis qudsi yang berbunyi “*lawlāka lawlāka lamā khalaqtul aflāk*” artinya jikalau tanpa nur engkau wahai Muhammad maka tidak akan aku jadikan seluruh alam semesta.

Alam semesta harus diketahui secara satu persatu. Salah satu komponen (Juz’) alam semesta adalah ruh. Kemudian ruh masuk ke dalam tubuh maka nampaklah ruh, nur Muhammad, dan nur Allah yang bernama nur ada pada tubuh kita²⁷

c. Mengakui dengan sungguh-sungguh bahwa kita adalah seorang *mu’min* atau *mu’minat*.

Salah satu untuk mendapatkan *Maqām Fanā’* yang ketiga adalah mengaku dengan sungguh-sungguh bahwa aku adalah seorang *mu’min* (bagi laki-laki) atau *mu’minat* (Bagi perempuan). Artinya permulaan nabi Muhammad menyuruh kepada seseorang untuk mengucapkan dua kalimat syahadat di mulut dan diyakinkan melalui hati kemudian seseorang disuruh belajar tentang perintah dan larangan dalam agama Islam. Lebih jelasnya bagaimana kita meningkatkan dari status sebagai seorang *muslim* atau *muslimat* ketika membaca kalimat syahadat. Ketika mengikuti perintah dan menjauhi larangan tingkatan seseorang akan menjadi *mu’min* dan *mu’minat*. Pengakuan sebagai seorang *mu’min* sangat penting karena dalam *Maqām Fanā’* kata *mu’min* disandarkan dalam *asmā’ ul husna* yaitu

²⁷*Ibid*, h. 2-3

al-Mu'min. Ketika kita mengaku bahwa adalah seorang *mu'min* maka sama dengan mengatakan aku Allah.

d. memandang diri yang terhimpun pada *ṣifāt*, *asmā'*, *af'āl* dan *ẓat*.

Selanjutnya untuk mendapatkan *Maqām Fanā'* memandang diri yang terhimpun pada *ṣifāt*, *asmā'*, *af'āl* dan *ẓat*. Beliau menceritakan tentang Nabi Muhammad bertanya kepada malaikat Jibril bahwa siapakah Tuhan yang bernama Allah ? Jibril menjawab Allah adalah nama kesatuan alam semesta dan Allah tidak ada mempunyai benda khusus. Allah tidak di atas ataupun di bawah, Allah tidak di depan tidak di belakang, Allah tidak di kiri dan tidakpula di kanan, jauh tidak ada jarak dan dekat tidak bisa disentuh. Artinya Allah tidak ada umpamanya ataupun bandingannya, tetapi Allah menampakkan dzat-Nya pada sekalian alam semesta ini dan alam semesta terhimpun dengan *ṣifāt*, *asmā'*, *af'āl* dan *ẓat*. Lebih lanjutnya yang beraneka ragam disebut *ṣifāt*, apabila bernama disebut *asmā'*, apabila berperilaku disebut *af'āl*, terakhir apabila berbenda adalah *ẓat*. Berkaitan *sifat*, *asma'*, *af'āl* dan *ẓat* merupakan kesimpulan dari alam semesta. Salah satu *juz'* (bagian) alam semesta adalah diri kita atau jasmani tubuh kita. Hasil keseluruhannya tidak lain diri kita adalah diri-Nya.

e. asal muasal diri

Memandang diri merupakan salah satu cara yang kelima. asal muasal diri pada hakikatnya menurut *Maqām Fanā'* berasal dari air sperma

sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an Q.S *Al-Insān*/76 : 2 yang berbunyi :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menjadikan manusia dari air mani/sperma*”. (Q.S *Al-Insān*/76 : 2)

Dalam kenyataan ketika ibu dan bapak ingin bersetubuh, pada *ṣulbi* bapak air mani itu bernama *mādā* dan dalam kemaluan bapak bernama *mādī* , ketika keluar dari kemaluan bernama air mani, setelah keluar masuk ke dalam rahim ibu bernama *manikam*.

Proses selanjutnya selama 40 hari menjadi darah, 40 hari kemudian menjadi daging, sembilan bulan sembilan hari menjadi manusia yang sempurna sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan pada Q.S. *At-Tiin*/95 : 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*.” (Q.S. *At-Tiin*/95 : 4).

Disebut Allah yang menjadikan karena Allah tidak mempunyai benda khusus, seandainya kata air mani membentuk dengan sendirinya berarti katanya tidak mempunyai kemuliaan. Karena pada kenyataan air mani berproses sendiri.

Hukum alam mempunyai kepastian bahwa apabila ada ini pasti menjadi itu, atau ada itu pasti akan menjadikan ini. Al-Qur'an telah menjelaskan dalam Q.S. *Yaasiin*/ 36 :82 yang berbunyi:

إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : “apabila Allah menghendaki sesuatu bahwa berfirman Ia jadi, maka sesuatu itu akan jadi”. (Q.S. Yaasiin/ 36 :82)

Arti sesuatu yang jadi adalah sebuah proses, seandainya Allah adalah benda khusus kata-kata-Nya *kun kāna* maka langsung jadi.

Kembali membahas permasalahan proses manusia. Setelah menjadi manusia maka hilanglah air mani tadi ke dalam diri manusia. Kalau diteliti lebih jauh manusia itu terdiri dari kulit, bulu, darah, daging, urat, tulang sumsum, dan otak. Karena itu para ahli tauhid hanya sampai pada tatanan aspek sifat bukan pada dzat Allah. Mengenal Allah menurut Ahli tauhid terhimpun pada sifat Allah yang 20, dari sifat 20 terhimpun pada 4 kesimpulan:

1. Sifat *Nafsiyah* artinya Allah *Wujūd*
2. Sifat *Salbiyah* artinya menolak segala hal yang tidak layak bagi Allah yaitu *qidām, baqā’, mukhālafah lil hawādis, qiyāmuhu bi nafsih, waḥdaniyah*.
3. Sifat *ma’ani* artinya bayangan *zat* Allah yaitu *qudrat, irādat, ‘ilmu, ḥayāt, samā’, baṣar, kālam*.
4. Sifat *ma’nawiyah* artinya bukti *zat* Allah yaitu *Kawnuhu qadiran, muridan, ‘aliman, ḥayyan, sami’an, baṣiran, mutakalliman*.

Sifat Allah yang terhimpun pada 4 macam kembali terhimpun pada 2 yaitu:

1. *Istigna* artinya Allah tidak berhajat kepada makhluk
2. *Iftiqar* artinya makhluk berhajat kepada Allah

Dua hal yang terhimpun kembali terhimpun kepada 4 hal yaitu:

1. *Jalāl* artinya kebesaran Allah
2. *Jamāl* artinya keelokan Allah
3. *Kamāl* artinya kesempurnaan Allah
4. *Qohhār* artinya kekuatan Allah

Terakhir 4 hal tadi terhimpun dalam kalimat syahadat yaitu *Lā ilaha illāllāh, Muhammadar rasulullah* dengan tafsir *lā mawjūdan biḥaqqin illāllāh walā yusammā bimūhammadin rasullillāh illal ‘ālamīn* artinya tidak ada yang ada yang ada dengan sebenar-benar adanya ini ialah kenyataan wujud Allah dan tidak ada yang dinamakan Muhammad rasulullah melainkan semua *juz*’ (bagian) alam semesta.

f. Meneliti asal Ruh

Kemudian yang keenam meneliti ruh, seperti dalam Q.S. *Al-Israa/* 17: 85 yang menerangkan tentang ruh:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ۗ

Artinya :”sampaikan olehmu wahai nabi Muhammad kepada umat bahwa ruh itu adalah urusan Tuhan bernama Allah”.(Q.S. *Al-Israa/* 17: 85)

Definisi ruh menurut *Maqām Fanā’* adalah benda yang tidak terlihat mata sebagian orang. Asal usul ruh adalah udara atau angin murni segar dan menghidupkan. Dalam susunan kejadiannya ketika alam semesta belum ada, yang ada hanya Allah. Karena Allah hendak menampilkan diri-Nya maka Ia menjadi cahaya atau nur. Dahsyatnya nur Allah bersinar maka menjadi air. Cahaya bersinar secara terus menerus pada air menjadi

angin atau asap. Angin ini yang dinamakan nabi dan rasul sumbernya ruh yang disebut udara. Pada kenyataan segala makhluk hidup berada di tempat yang ada udaranya maka para ahli sufi cenderung mengatakan bahwa ruh itu adalah udara.

g. Meneliti kalimat syahadat

Kitab *Maqām Fanā'* menceritakan nabi Muhammad didatangi oleh beberapa tokoh agama antara lain, Abdullah bin Salam, dan Waraqah bin Naufal. Mereka berbicara dihadapan Nabi bahwa dalam ajaran mereka misalkan pada nabi Musa as mengucapkan hanya *lā ilaha illāllāh* kemudian menyebut nama rasulnya seperti *Mūsa rasullullāh*. Kenapa dalam ajaran agama yang engkau bawa menambahkan dengan kata *Asyhadu* yang artinya aku bersaksi. Menurut secara pengertian bahasa bahwa saksi itu pasti melihat dengan mata kepala. Apakah kamu wahai Muhammad menyaksikan kepada Allah. Nabi Muhammad terdiam karena nabi tidak berbicara kecuali wahyu dari Allah. Ketika nabi terdiam tidak menjawab. Para ahli kitab menarik kesimpulan bahwa nabi kalah dan mereka berkata “ *Ian nu'mina laka ḥatta narallāha zahratan*” artinya kami tidak akan beriman kepada engkau kecuali engkau menampakkan Allah secara terang-terangan.

Setelah itu turunlah malaikat Jibril menyampaikan wahyu “Wahai Muhammad jawab apabila anda hendak melihat dzat Allah harus dengan proses yang panjang, engkau buang lafadz *Asyhadu* tertinggal *an lā ilaha illāllāh*, kemudian engkau buang lafadz *an* tertinggal *lā ilaha illāllāh*,

buang lafadz *lā* tertinggal *ilaha illāllāh*, engkau buang lafadz *ilaha* tertinggal *illāllāh*, engkau buang lafadz *illā* tertinggal *Allah*, engkau buang huruf alif tertinggal *lam, lam ,ha*. Sampai pada akhirnya hanya tersisa titik.

Maqām Fanā' memaknai titik kepada 2 yaitu *Nuqtah* yang artinya air mani yang akan menjadi manusia dan *Nuftah* air mani banyak yang masuk ke dalam rahim.

h. Meneliti kesimpulan alam dan mempelajari tentang *syari'at, ṭariqat, ḥaqiqat* dan *ma'rifat*

Maqām Fanā' menjelaskan definisi apa itu *syari'at, ṭariqat, ḥaqiqat* dan *ma'rifat*, sebagai berikut:

1. *Syari'at*

Syari'at merupakan suatu aturan untuk keamanan, kedamaian, kemakmuran, kebaikan alam. Khususnya kebaikan dunia dan sesama makhluk. *Syari'at* termasuk aturan ibadah kepada Tuhan. *Syari'at* lebih khusus adalah tubuh kita mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki dan syariat semuanya menuruti aturan gerak gerik diamnya Allah.

2. *Ṭariqat* (tarekat)

Setiap amal perbuatan, perkataan atau apa saja yang bernilai mendekatkan diri kepada Allah adalah thoriqoh. *Ṭariqat* tidak terlepas dari gerak diam. Gerak diam adalah hidup, hidup adalah hayat, hayat adalah sifat, sifat ada yang beraneka ragam *juz'* alam ada yang tidak berbenda ialah rasa yang sangat dalam di lubuk hati. Lubuk hatilah

yang merasakan dekat dengan Allah. Lebih lanjutnya *ṭariqat* adalah hati kita sendiri.

3. *Ḥaqiqat*

Setiap ilmu yang mengarah kepada keyakinan hati adalah hakikat. Sebenarnya *ḥaqiqat* adalah ilmu membawa kepada seluruh tubuh akan kebenaran yang diyakini baik. Terkadang bisa dibuktikan atau tidak bisa dibuktikan. Dan *ḥaqiqat* berawal dari ruh

4. *Ma'rifat*

Menurut *Maqām Fanā'* ilmu ma'rifat adalah ilmu untuk melihat Allah dengan mata kepala. Induk dari ilmu *ma'rifat* adanya diseluruh tubuh. *Ma'rifat* ada dalam rahasia kita. *Syari'at* lidah kita, *ṭariqat* hati kita, *ḥaqiqat* ruh kita, *ma'rifat* rahasia kita.

i. Menyimpulkan akidah di dalam kalimat syahadat

Hadis qudsi menerangkan “*lā ilaha illāllāh ḥiṣnī paman dakhala ḥiṣnī āmina min azābi'*” artinya kalimat *lā ilaha illāllāh* adalah benteng-Ku siapa masuk ke dalam benteng-Ku niscaya aman dari yang tidak diinginkan atau siksa dunia maupun akhirat. Maksud masuk ke benteng Allah ialah memesrakan diri dengan *ẓat* Allah. Apabila belum merasa mampu maka mesrakan diri dengan nabi Muhammad. Karena Allah tidak bisa dilihat dengan mata kepala selama kita masih hidup di dunia siapapun orangnya kecuali kita telah wafat dan di dalam surga.²⁸ Sedangkan orang yang melihat dzat Allah pada saat hidup yaitu hanya nabi Muhammad.

²⁸Ini merupakan pandangan kalangan ahli *syari'at*, *ṭariqat*, *ḥaqiqat*

Selain itu orang yang bisa memesrakan tubuhnya ke tubuh nabi Muhammad maka ia bisa juga melihat *ẓat* Allah. Cara memesrakan tubuh kepada nabi Muhammad yaitu dengan sholat karena pada gerakan sholat ada hal sebagai berikut:

1. Meyakinkan kepala huruf *mim*
2. Pundak huruf *ḥa*
3. Perut membentuk *mim*
4. Kaki membentuk huruf *dal*

Selain itu dalam sholat kita memperbanyak sholawat atas nabi Muhammad.

j. Meneliti surga

Maqām Fanā' menyebutkan bahwa al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S. *Ar-Rahman/ 55: 46* yang berbunyi:

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ

Artinya : “Bagi siapa-siapa yang ma’rifat kepada Allah. Apa saja maqom diberikan kepadanya yaitu dua surga”. (Q.S. *Ar-Rahman/ 55: 46*)

Pertama surga ketika masih hidup, yaitu segala kenikmatan dan rezeki. Kedua, surga sesudah wafat yang disebut *mālā ‘ainun rā’at*. Apa saja yang tidak ada di dunia di tempat sana ada. Orang ma’rifat adalah orang yang merdeka dan bebas karena ia ditetapkan sebagai ahli surga. Semua amal ibadah bukan menyembah Allah melainkan hakikatnya menuruti nabi Muhammad.

2. *Maqām Baqā'*

Isi pada awal kitab menerangkan sekaligus memberikan peringatan agar kitab ini tidak diberikan kepada sembarang orang atau kepada yang bukan ahlinya. Hal ini menjadi pemahaman agar suatu saat orang tidak salah memahami dan tetap belajar kepada *mursyid* (guru ahlinya).

Selanjutnya kitab ini berdasarkan rangkuman kitab *asrār wal asrārus ṣālah* karya guru beliau bernama Syaikh Daud Ilham bin Sa'dillah. Tercatat dalam kitab tahun terbitnya yaitu tanggal 15 Maret 1914.

Sebelum mempelajari ilmu ini maka orang yang belajar harus benar-benar meneguhkan kepada yang maha memberi petunjuk. Istilah "*Allāh, Minnallāh, Lillāh, billāh*"

Pada awal pembahasan kitab kita akan disuguhkan dengan kalimat "*Lā Ilaha Illāllāh*" makna dari kalimat tersebut sebagai berikut :

Kata *Lā* mengacu kepada *ẓat* yang berarti diriku
Kata *Ilaha* mengacu kepada *ṣifāt* yang berarti rupaku
Kata *Illā* mengacu kepada *asmā'* yang berarti namaku
Kata *Allāh* mengacu kepada *af'āl* yang berarti kelakuanku

Pelajaran selanjutnya kembali memaknai hakikat diri. Sebenar-benarnya tubuh adalah nyawa, sebenar-benarnya nyawa adalah nur muhammad, sebenar-benarnya nur muhammad itu sifat, sebenar-benarnya sifat adalah *ẓat* hayat. Karena ada istilah "*lā hiya huwa walā hiya gairuh*" artinya tiada Ia *ẓat* dan tiada Ia lain daripada *ẓat* .

Tatkala ruh masuk kepada sekalian tubuh namanya nyawa, tatkala keluar masuk dinamakan nafas, tatkala berkehendak namanya hati, tatkala ia menginginkan sesuatu namanya nafsu, tatkala ia memilih namanya *ikhtiyar*, tatkala ingat dinamakan *arif* (kenal), tatkala percaya dinamakan iman, tatkala mengesakan namanya tauhid, tatkala memperbuat sesuatu adalah akal, Apakah yang dimaksud akal? *Maqām Baqā'* menjawab bahwa itu adalah ilmu.

Maqām Baqā' membicarakan tentang hadis qudsi bahwa “*Zohiru Robbi wal bātinu ‘abdi’*” artinya dzohirnya Tuhanku ada di dalam batin hambaku. Beliau menjelaskan bahwa memang tidak ada yang lain kenampakan selain kenampakan Allah dalam diri hamba.

Maqām Baqā' juga menjelaskan bahwa segala yang ada di dunia ini tidak lepas dari kalimat “*Lā Ilaha Illāllāh*” dan “*Muḥammadar rasullullāh*”. Pada halaman 5 dalam *Maqām Baqā'* menyebutkan arti lengkap dari *Lā Ilaha Illāllāh*

Kata *Lā* artinya tiada dan terangkum pada *ẓat* yang berarti itu yang memperbuat
Kata *Ilaha* artinya meniadakan dan terangkum pada *ṣifāt* yang berarti orang yang memperbuat
Kata *Illā* artinya menetapkan dan terangkum kepada *asmā'* yang berarti nama yang memperbuat
Kata *Allāh* artinya yang ditetapkan dan terangkum kepada *af'āl* yang berarti kelakuan yang memperbuat.²⁹

²⁹K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Baqā'*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 5

Pada pembahasan *Wujud Allāh maqām baqā'* merincikan sebagai berikut :

Huruf Alif	Huruf lam awal	Huruf lam kedua	Huruf ha
Ibarat <i>ẓat</i> Allah	Ibarat <i>ṣifāt</i> Allah	Ibarat <i>asmā'</i> Allah	Ibarat <i>af'āl</i> Allah
Menjadikan Nur kepada Muhammad	Menjadikan tubuh kepada Muhammad	Menjadikan ilmu kepada Muhammad	Menjadikan kelakuan kepada Muhammad
Kemudian menjadikan rahasia kepada insan ³⁰	Menjadikan ruh kepada insan ³¹	Menjadikan iman kepada insan. ³²	Menjadikan hati kepada insan. ³³

Pembahasan wujud Allah K.H. Juchran mengambil pandangan Datu Sanggul. Bahwa Allah itu adalah nama, bayangan Allah itu adalah nur Nabi Muhammad, bayangan nur Nabi Muhammad yaitu ilmu pengetahuan, bayangan ilmu pengetahuan ialah *Af'āl* (kelakuan) lebih spesifiknya proses bagian alam semesta. Kenyataan bagian alam semesta adalah ruh, kenyataan ruh adalah batang tubuh kita. Seandainya dipertanyakan siapakah Allah itu? Jawabnya tubuh kita.³⁴

Pada kesempatan pengajian tersebut K.H.Juchran memberikan analogi kepada beberapa binatang, seperti cicak, tokek. Para binatang tersebut berani menyatakan dirinya. Sedangkan kita sebagai manusia tidak berani menyatakan bahwa hakikat diri kita ini siapa? terkadang beberapa orang menjelaskan nama kita adalah si fulan dan nama tersebut diberikan oleh orang

³⁰Makna rahasia dalam diri kita adalah Nur Muhammad

³¹Hal ini membuktikan bahwa diri kita merupakan *Muḥammad fil Akhirīn*

³²Kenyataan segala ilmu ada pada semua diri insan

³³Konsep meyakinkan hati ini mesra kepada Nabi Muhammad

³⁴Rekaman pengajian pada tanggal 21 April 2017 tentang *Maqām Baqā'*

yang memberi nama kepada fulan tersebut. Padahal orang yang memberikan nama tersebut seandainya dikembalikan hakikatnya adalah diri-Nya. Karena tidak ada *asma* pada alam semesta ini melainkan *asmā'*-Nya.

Kebanyakan orang terkadang tahu hakikat diri. Tetapi takut untuk menyatakan. Alasan kenapa orang tidak berani menyatakan diri adalah diri-Nya? Jawabnya karena orang takut terhadap resiko yang diterimanya.

Maqām Baqā' juga menjelaskan tentang kesimpulan alam semesta dalam kalimat *Lā Ilaha Illāllāh*, kita lihat tabel di bawah ini:

<i>La</i>	<i>Ilaha</i>	<i>Illa</i>	<i>Allah</i>
<i>Sya'riat</i>	<i>Ṭariqah</i>	<i>Ḥaqiqat</i>	<i>Ma'rifat</i>
Akal tubuh bayang-bayang <i>Af'āl</i> Allah	Hati bayang-bayang <i>asmā'</i> Allah	Nyawa bayang-bayang <i>ṣifāt</i> Allah	Rahasia bayang-bayang <i>ẓat</i> Allah
Laut <i>Ilmu yaqin</i>	Laut <i>Ilmu yaqin</i>	Laut <i>ḥaq yaqin</i>	Laut <i>kamāl yaqin</i>
Ruh <i>Nafsani</i>	Ruh <i>Jasmani</i>	Ruh <i>Nabati</i>	Ruh <i>Jamadi</i>
Pemakaian zikir <i>Lā Ilaha Illāllāh</i>	Pemakaian zikir <i>Allah, Allah</i>	Pemakaian zikir <i>huwa, huwa</i>	Pemakaian zikir <i>Ah, Ah</i>

K.H. Juchran menjelaskan huruf *Lā* merupakan syariat dari Nabi Muhammad, ketika *Lā* dalam tubuh kita adalah akal, dan akal itu merupakan bayang-bayang *af'āl* (perbuatan) Allah, akal itu dibentuk oleh Allah. Pada saat menyimpulkan itu maka kita mendapatkan lautan *ilmu yaqin*. Lautan *ilmu yaqin* disimpulkan kembali menjadi Ruh nafsani (Roh Jiwa kita). Untuk memperkuat pemahaman ini memerlukan zikir yaitu *Lā Ilaha Illāllāh*. Karena orang tasawuf dahulu mengajarkan keyakinan untuk menjalani proses apapun

di dunia ini maka tetap berpegang teguh kepada *Lā Ilaha Illāllāh*. Paling sedikit melakukan zikir ini sebanyak 70.000 kali.

Kata *Ilaha* merupakan *ṭariqat* dari Nabi Muhammad, dalam bahasa nabinya *Sabil* sesuai firman Allah dalam Q.S. *Yusuf* / 12: 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي

Artinya : “Katakan olehmu wahai Muhammad inilah jalan-Ku”. (Q.S. *Yusuf* / 12: 108)

Pengertian *ṭariqat* (tarekat) menurut beliau adalah amal khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melalui zikir. Seluruh *ṭariqat* tersimpul keseluruhan kepada hati. Bayang-bayang hati tersirat pada *asmā'* Allah yang sempurna. Kalau kita pahami tentang pengertian ini maka kita akan mendapatkan lautan *ilmu yaqin*. Ilmu yaqin terletak pada ruh jasmani yang artinya ruh yang memberi semangat. misalnya dalam kehidupan untuk bekerja, menuntut ilmu, beribadah. Semua memerlukan semangat. Dan itu berawal dari kata *Illah*. zikir yang diamalkan adalah lafadz Allah, Allah secara berulang-ulang tanpa ada batasan.

Kata *illa* merupakan hakikat, kita bahasakan hakikat adalah tujuan/ menuntut ridha Allah. Dalam kesimpulannya dalam tubuh kita hakikat adalah nyawa, nyawa merupakan bayang-bayang *ṣifāt* dari Allah. Hasil yang didapat dari pemakaian hakikat adalah lautan *ḥaqqul yaqin*. *Ḥaqqul yaqin* berasal ruh nabati atau ruh kenyataan. zikir yang diamalkan adalah *huwa*, *huwa* yang berarti Ia Allah. Diamalkan secara berulang-ulang tanpa ada batasan.

Kata *Allah* merupakan kenyataan dari ma'rifat atau dalam artian lain nyata, kenyataan Allah dalam tubuh kita merupakan rahasia bayang-bayang Allah. Beliau memberikan penjelasan bahwa diri kita adalah *fotocopy* dari citra ilahi. Hasil yang didapat dari pemakaian ma'rifat adalah lautan *kamālul yaqin* (sempurna keyakinan). Ketika telah mendapatkan *kamālul yaqin* maka disingkat lagi sampai bernama *Ruh Jamadi* (Ruh benda padat). Amalan zikir untuk mendapatkan keyakinan ini adalah dengan membaca *Ah, Ah* . makna dari dzikir tadi merupakan singkatan *Ana Huwa*.

Kalimat *La ilaha illallah* juga merupakan kalimat yang paling utama. Sesuai sabda Nabi Muhammad “*Afḍalu ḡikri Lā ilaha illāllāh*”. *Maqām Baqā'* mengungkapkan ada 3 tipe orang yang mengamalkan atau mengartikan kalimat tersebut:

1. Orang yang *Mubtadi* (baru masuk). mereka memaknai kalimat *Lā Ilaha Illāllāh* dalam tarekat adalah *lā fā'ila illāllāh* artinya tidak ada yang memperbuat kecuali Allah.
2. Orang yang *mutawasit* (pertengahan/ahli tauhid). Mereka memaknai kalimat *Lā Ilaha Illāllāh* dalam tarekat adalah *lā ḡayyun illāllāhu* artinya tidak ada yang hidup adalah Allah.
3. Orang yang *mntaha* (kesudahan/ahli tasawuf). Mereka memaknai kalimat *Lā Ilaha Illāllāh* dalam tarekat adalah *lā mawjūdan illāllāh* artinya tidak ada kenyataan yang ada kecuali Allah.³⁵

³⁵K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Baqā'*....., h. 7

K.H. Juchran mengatakan bahwa untuk berdzikir jangan sampai membaca bergaya “*darau-darau*” artinya mengikuti kebanyakan orang. Seharusnya berdzikir mengucapkan dengan kalimat tegas. Karena kalimat *Lā Ilaha Illāllāh* bukan sembarang kalimat, seluruh kesimpulan alam semesta ada dalam kalimat tersebut.³⁶

Ada sebuah *ṭariqat* (tarekat) yang menurut K.H. Juchran merupakan pasangan dari *Maqām Baqā’*, yakni *ṭariqah naqsyabandi*. Tarekat ini merupakan pendingin bagi *Maqām Baqā’*.³⁷ Pada halaman 23 *Maqām Baqā’* menjelaskan cara mengamalkan *ṭariqah naqsyabandi* yaitu ada 11 syarat sebelum memasuki *ṭariqah naqsyabandi* yaitu:

1. Bersuci diri yaitu memastikan diri ini sudah bersih daripada najis lalu berwudhu
2. Sholat Sunnah dua rakaat
3. Bersuci hati membersihkan hati dan hanya terfokus kepada Allah Swt
4. Berduduk tawarruq
5. Sholat taubat
6. Membaca surah fatihah 1 kali, Surah al-Ikhlās 3 kali, istighfar 11 kali atau 25 kali, semua bacaan di atas harus dimaknai secara sungguh-sungguh dalam hati. Serta diniatkan dan dihadiahkan kepada Rasulullah beserta guru-guru Naqsabandi. Kemudian bertahlil, setelah bertahlil membaca doa : “*Yā kās̄yifā kulla karbin, wayā*

³⁶ Rekaman Ceramah *Maqām Baqā’* pada tanggal 05 Mei 2017

³⁷ Arti pendingin adalah penyeimbang untuk mudah menerima *maqām Baqā’*

mujība kulla da’watin, wayā jābira kulla kabīrin, wayā mubasysyīra kulla ‘asīrin, wayā ṣahiba kulla garībin, wayā mu’nisa kulla wahīdin, wayā jāmia’ kulla syamlin, wayā muqalliba kulla qolbin, wayā muhawwila kulla ḥālin, lā ilaha illā anta subhānaka inni kuntu minazōlimīn, as’aluka an taj’ ala li farajā wa mahrajan, wa an taqzīfa ḥubbaka wa ḥubba nabīyyika fī qolbī lā takūnu lī hammun walā fī qolbī gammun, wa an tahfazīni wa tarḥamanī birahmatika yā arḥamar rāḥimin.”

7. Memejamkan dua mata serta khusuk dalam hati membaca Allah sebanyak-banyaknya, dan memandang Nabi Muhammad *fil akhirin*.³⁸
8. Merasa seakan-akan diri mati.³⁹
9. Menghadapkan hatinya kepada guru.⁴⁰
10. Menghimpunkan tubuh ini hanya berkehendak kepada Allah. Dalam hati menyebut dan merasakan seakan-akan ada pandangan ilahi kepada diri kita.
11. Sebelum membuka mata kita mengatakan “*Allāh nazīri*”, “*Allāh ḥadiri*” sebanyak tiga kali, kemudian membaca “*ilahi anta maqsudi wa riḍaka maṭlubī*” sebanyak 21 kali. Sesudah itu memandang hati dan melenyapkan sifat basariyah dari diri.

³⁸Menghakikatkat diri kita ini adalah zat kenampakan ilahi

³⁹Mati disini adalah mati yang *ma’navi*

⁴⁰Beliau mengatakakan bahwa hakikat guru pada zahirnya tapi hakikat batin adalah Nabi karena guru adalah penyambung lidah dari Nabi Muhammad saw.

Setelah melaksanakan persyaratan untuk memasuki tarekat Naqsyabandiyah. Maka untuk mengamalkan tarekatnya ada cara khusus mengamalkannya dan itu ada dalam kitab tarekat Naqsyabandiah yang akan dijelaskan pada pembahasan tarekat-tarekat K.H. Juchran Erfan Ali.

3. *Maqām Fanā’ al Fanā’*

Pada kitab *Maqām Fanā’ al Fanā’*, menjelaskan arti *maqām* adalah kemampuan seseorang melihat Allah dengan mata kepala. Sedangkan *Fanā’ al Fanā’* adalah dua kali fana’. Maksud dua kali fana’ Allah itu tidak ada alam juga tidak ada yang ada hanyalah saripati Allah, saripati Allah adalah alam besar, alam besar adalah insan, insan adalah diri kita.⁴¹

Cara pemakaian *Maqām Fanā’ al Fanā’* adalah meyakinkan bahwa yang dinamakan Allah ialah diri kita, karena diri kita saripati alam dengan memandang asal manusia dari Nabi Adam sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw “*Kullukum min adam wa adam min turab*” artinya sekalian kamu dari Nabi Adam dan Nabi Adam berasal dari tanah.

Kitab *Maqām Fanā’ al Fanā’* menceritakan bahwa Nabi Muhammad pernah ditanya oleh sahabat bernama Jabir tentang apa asal Nabi Adam? Nabi Muhammad menjawab Nabi Adam berasal dari beberapa air. Air yang bergelombang menimbulkan buih, ketika buih bertumpuk maka menjadi tanah, tanah dibentuk oleh malaikat Jibril dan menjadi tengkorak, pada ketika itu ditiupkan ruh maka hiduplah manusia menjadi Nabi Adam.⁴²

⁴¹KH. Juchran Erfan Ali, *Maqām Fanā’ al Fanā’*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 4

⁴²*Ibid*, h. 5-6

Kitab *Maqām Fanā’ al Fanā’* mempunyai 21 halaman dan isinya mengandung 5 wawasan tentang tasawuf. *Maqām Fanā’ al Fanā’* dapat diartikan kitab lanjutan dari *Maqām Fanā’*.

a. Wawasan pertama *Maqām Fanā’ al Fanā’*

Isinya pertama kali membahas tentang konsep asal muasal diri kita. Kitab tersebut menjelaskan bahwa kita lahir berasal dari air sperma, kemudian diproses dalam rahim secara simbol dipelihara oleh api atau panas darah. Selain itu kita dipelihara oleh *ma’ul hayat* dalam pengertian lain *ma’ul hayat* adalah air tuban atau air yang penuh kandungan mineral secara simbol kita dipelihara air. Sesudah itu kita ditiupkan ruh yang oleh malaikat Jibril secara simbolis kita dipelihara oleh angin atau nafas. ketika kita memakan makanan dari rahim asal muasal makanan tumbuhnya dari tanah secara simbolis kita dipelihara tanah.⁴³

Kita lihat hakikat diri kita terbentuk dari simbol empat elemen pada pelajaran *maqām Fanā’* yaitu huruf *alif* lafadz Allah dari api, huruf *lam* pertama dari air, huruf *lam* kedua dari angin, terakhir huruf *ha* dari tanah.

b. Wawasan kedua *Maqām Fanā’ al Fanā’*

Wawasan kedua menegaskan bahwa pentingnya mati *ma’nawi*. Kita sebagai orang yang mengkaji ilmu tasawuf harus benar-benar membuang sikap pengakuan ada dalam diri. Yakinkan bahwa segala yang bersifat itu hanya Allah swt.

⁴³*Ibid*, h. 7

c. Wawasan ketiga *Maqām Fanā’ al Fanā’*

Hendaknya kita memesrakan atau menyatukan rasa bahwa hakikat kita ini salah satu yang diliputi oleh Allah swt. Karena Allah telah menjadi alam semesta.

Hakikatkan kembali bahwa sebenar-benarnya diri kita adalah ruh, ruh yang sebenar-benarnya adalah *Nur Muḥammad, Nur Muḥammad* sebenar-benarnya adalah Allah yang bernama *Nur*.

Selanjutnya pada wawasan ketiga mengutip terhadap perkataan Syaikh Abdul Qodir al-Jilani.

“Jismul insāni wanafsahu waqolbuhu warūhuhu wasam’uhu wabaşaruhu wayaduhu warijluhu walisānuhu wajamī’u a’ḍāihi lā huwāllāhu walā huwa gayruhi”

Artinya: badan manusia dan nafasnya dan hatinya dan ruhnya dan pendengarannya dan penglihatannya dan dua tangannya dan dua kakinya dan lisannya dan seluruh anggota tubuhnya bukan ia Allah dan bukan ia lainnya.

Ketika kita menyebutkan “aku Allah” pasti akan bertentangan dengan orang yang tidak tahu. Kalau kita menyebutkan “aku bukan Allah” akan bertentangan dengan batin kita.⁴⁴ Kenyataan Allah telah nampak pada alam semesta. Sedangkan aku adalah salah satu *juz’* (bagian) alam semesta. Insan termasuk bagian alam besar.

⁴⁴Karena sudah mesra pengetahuan akan hakikat diri.

Kesimpulannya menurut wawasan ketiga pada *Maqām Fanā’ al Fanā’* adalah apabila kamu sudah dapat merasakan atau memesrakan bahwa Allah itu telah menjadi kamu baik pada sisi luar maupun dalam maka itulah yang dimaksud *Fanā’ al Fanā’*. Dan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S *Al-Hadid / 57 : 4*

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

Artinya: “Allah itu selalu bersamamu dimana saja kamu berada”. (Q.S *Al-Hadid / 57 : 4*)

Allah itu sudah ada dalam diri kamu. Alasan kebanyakan orang tidak merasa karena diliputi akan dinding (*hijab*) kebodohan atau tanpa ada pengetahuan.

Kita pernah mendengar istilah tauhid yaitu *waḥdaniyat* yang berarti maha esa. Tingkatan kata *waḥdaniyat* yaitu *waḥdah* artinya keesaan kesatuan. Ada istilah “*syuhudul kaśrah fil waḥdah*” yang artinya melihat yang banyak terlihat kesatuan. Begitupun sebaliknya “*Syuhudul waḥdah fil kaśrah*” melihat yang satu terlihat yang banyak. Maksudnya melihat Allah dengan melihat pada ragam alam semesta. Setelah *waḥdah* tingkatan selanjutnya pada *aḥadiyah* artinya satu-satunya juz’ (bagian) alam semesta mengaku bahwa ia adalah Allah dan Rasulullah yang terhimpun dalam kalimat *Lā ilaha illāllāh muḥammadur rasullullāh* lebih panjangnya *lā mawjūdān bi ḥaqqin illāllāh*.

d. Wawasan keempat *Maqām Fanā' al Fanā'*

Wawasan keempat kita akan menemui perkataan datu sanggul tentang Tuhan yang ada dalam diri.

*Kada ngalih-ngalih mencari bilah
Bilah ada dalam buluh
Kada ngalih mencari Allah
Allah ada dalam tubuh*

Maksud wawasan keempat ini menegaskan apabila kita benar-benar teguh berpendirian hakikat diri kita bukan lain daripada Ia. Segala macam pekerjaan akan mudah dijalani, amal ibadah menjadi khusuk. Karena kita telah mengetahui siapa diri kita. Apa yang dimaksud dengan alam semesta?. Semuanya tidak lain daripada kenampakan dari-Nya. Sesuai dengan firman Allah Q.S. *Al-Maidah* / 5: 15:

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ

Artinya: “*Sesungguhnya apa saja yang datang kepadamu itu adalah Allah yang bernama Nur*”.⁴⁵

e. Wawasan kelima *Maqām Fanā' al Fanā'*

Wawasan yang kelima membicarakan asal usul dari *mā'ul hayat*. Karena pada pembahasan sebelumnya tentang asal usul diri kita ada menyinggung *ma'ul hayat*. Sebelum ada ayah ibu kita, *mā'ul hayat* berada dalam nikmat Allah yaitu disebut surga. Kemudian air itu dimasukkan dalam *sulbi* nabi adam dan *taraib* hawa. Air tersebut ketika pada *sulbi* bernama *mādī*, ketika pada kemaluan bernama *māzi*. Ketika telah keluar

⁴⁵K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Fanā' al Fanā'*....., h. 17

maka menjadi *mani* (sperma). Air mani atau sperma ketika masuk ke dalam rahim wanita menjadi *manikam*. Pada saat mencapai 6 bulan menjadi manusia seutuhnya.

Dimanakah air, manusia, atau Allah? Jawabnya semua itu adalah proses, semuanya adalah Allah. Datu sanggul pernah berucap “kita ini luar badan berkulit, berbulu dalamnya berisi Allah, tetapi luar dan dalam tetap Allah”⁴⁶

4. *Maqām Baqā’ al-Baqā’*

Pengertian *Maqām Baqā’ al-Baqā’* adalah Allah tetap Allah, alam tetap alam. Untuk pemakaiannya Allah tetap ada dalam diriku sebagaimana firman Allah Q.S *An-Najm/53: 13-14*:

وَلَقَدْ رَأَهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

Artinya: “*dan sesungguhnya melihat Nabi Muhammad akan Allah tetap di dalam diri*”. (Q.S *An-Najm/53: 13*)

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: “*yaitu ketika berada dalam sidratal muntaha*.” (Q.S *An-Najm/53:14*)

Berkaitan dengan ayat diatas K.H. Juchran menceritakan bahwa ada alasan Nabi Muhammad Saw menjalani perjalanan suci yang bernama Isra dan Mi’raj yaitu untuk menyanggupi perintah Allah sholat.

Ketika umur Nabi Muhammad sekitar 39 tahun. Lingkungan masyarakat Mekkah mengalami masa jahiliyah. Kemudian nabi ingin

⁴⁶*Ibid*, h.19

merubah kelakuan masyarakat tersebut menjadi lebih baik. Syariat yang dipegang oleh Nabi Muhammad saat itu adalah syariat Nabi Ibrahim.

Saat itu Nabi Muhammad bertanya kepada orang yang ahli memegang *ṣuhuf* Ibrahim perihal doa untuk memanggil Tuhan. Dalam *ṣuhuf* Nabi Ibrahim nama Tuhan disebut dengan *Mawla*. Dan Nabi Muhammad berdoa dengan awalan “*ya mawla* rubahkan masyarakat Mekkah ini agar bisa memperoleh ilmu pengetahuan”, namun berkali-kali nabi Muhammad berdoa tidak dikabulkan. Berarti nama Tuhan “*Mawla*” bukan merupakan *ismul a’zham*. Kemudian nabi bertanya kembali kepada orang ahli dalam *ṣuhuf* Nabi Musa perihal nama Tuhan dalam *ṣuhuf* Nabi Musa. Mereka yang ahli dalam *ṣuhuf* Nabi Musa menjawab nama Tuhannya adalah “*Zatul Bukhti*”. Namun ketika Nabi Muhammad berdoa dengan nama Tuhan “*Zatul Bukhti*” doa tersebut tidak dikabulkan. Kemudian Nabi Muhammad bertanya kepada ahli kitab Injil perihal nama Tuhan. Mereka ahli Injil menjawab nama Tuhannya adalah “*Illi*” dan nabi berdoa dengan hasil yang sama yaitu tidak dikabulkan oleh Allah. Nabi pun bertanya kepada ahli kitab Taurat dan Zabur. Nama tuhan dalam kitab Taurat adalah “*Ilah*” sedangkan dalam kitab Zabur adalah “*Rabb*”. Ketika nabi berdoa dengan nama *Ilah* dan *Rabb* tetap tidak dikabulkan. Terakhir Nabi bertanya kepada Waraqah, dan Waraqah menjawab bahwa kesimpulan nama Tuhan yang sebenarnya adalah “*Zat Wajibil Wujud*” dan Nabi berdoa dengan nama *Zat Wajibil Wujud* tidak dikabulkan.

Kemudian Nabi Muhammad pergi ke bukit *Jabal Nur*. Nabi Muhammad duduk seperti bayi dalam perut sambil merenungi tentang doa yang tidak dikabulkan tadi. Setelah itu datanglah Malaikat Jibril, bertanya ia kepada Nabi Muhammad Wahai Nabi Muhammad ada apa? Nabi Muhammad menjawab “aku ini ingin mencari kebenaran. Jibril bertanya “Kebenaran tentang apa?” Nabi menjawab “kebenaran siapa nama Tuhan sebenarnya? Dan siapa juga *ikungan*-Nya?⁴⁷ Jibril menjawab “nama Tuhan sebenarnya adalah Allah”. Ketika itu Nabi Muhammad menggetar hatinya merasa bahwa sudah pernah terlintas dalam hati bahwa nama Tuhan itu adalah Allah, namun Nabi Muhammad tidak berani mengucapkan karena Nabi Muhammad berbicara sesuai wahyu. Menurut K.H. Juchran ini adalah pertanda sebagaimana firman Allah Q.S. *Al-Anfal* / 8: 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya: “Ini pertanda sebagai orang mu’min apabila disebut nama Allah menggetar hatinya”. (Q.S. *Al-Anfal* / 8: 2)

Selanjutnya KH Juchran menjelaskan bahwa lafadz Allah berasal dari gabungan nama Tuhan di kitab besar terdahulu yaitu “*illi*” dan “*ilah*”. Kemudian beliau menjelaskan bahwa makna dari lafadz Allah yaitu “*ismul jami*” artinya nama kesatuan alam semesta. Karena Allah *kadada* benda khusus. Tidak di atas, tidak di bawah, tidak di kiri, tidak di kanan, tidak di muka, tidak di belakang, jauh kadada jarak-Nya, dekat tidak bisa disentuh. Allah tidak seumpama apapun. Allah yang beraneka ragam *ṣifāt*, apabila *be-*

⁴⁷Arti kata *ikungan* adalah orang yang benar-benar secara nampak dzohirnya

ngaran asmā', apabila yang berkelakuan atau memperbuat *af'āl*, apabila yang berbenda adalah *ẓat*.

Dari hal itu kita dapat menyimpulkan bahwa *ṣifāt*, *asmā'*, *af'āl* dan *ẓat* adalah kesatuan alam semesta dan itu merupakan kenampakan *ikungan* Allah.

Beliau melanjutkan kisah isra mi'raj dengan mengutip dalam kitab *dardir*. Jibril datang kepada Nabi Muhammad pada malam senin tanggal 27 Rajab. Pada saat itu Nabi Muhammad tidur di masjidil Haram bersama Hamzah dan Ja'far. Ada yang meriwayatkan Nabi Muhammad bersama Hamzah dan Ali bin Abi Tholib. Perselisihan pendapat orang tidur di samping Nabi Muhammad jangan dibuat besar, karena beliau sepanjang pengajiannya dilain waktu selalu menerima perbedaan pendapat.

Singkat cerita Jibril bersama Nabi Muhammad tiba di *Sidratul Muntaha*. Sesudah itu Nabi bertanya kepada Jibril tentang dimanakah yang dimaksud dengan *Ḥadratullah*? Jibril menunjukkan seperti wadah cahaya yang penuh terang benderang. Lalu Jibril mengingatkan kepada Nabi tentang membuang sifat kemanusiaan yang delapan sebagaimana membuang sifat pada pembahasan mati ma'nawi yaitu Pertama tidak ada rasa kuasa dalam diri (*lā qadirun*), kedua tidak ada rasa berkehendak (*lā muridun*), ketiga tidak ada rasa berpengetahuan (*lā 'alimun*), keempat tidak ada rasa hidup (*lā ḥayyun*), kelima tidak ada rasa mendengar (*lā sami'un*), keenam tidak ada rasa melihat (*lā baṣirun*), ketujuh tidak ada rasa berbicara (*lā mutakallimun*), kedelapan tidak ada rasa bergerak (*lā mutaḥarrikun*). Ketika sampai ke *Ḥadratullah*

Nabi duduk *tawarruq* dan membaca “*attaḥiyatul mubārakatuṣ ṣalawatūṣ ṭayyibātulillāhī*” lalu beberapa saat ada suara jawaban nyaring “*assalāmu’alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullāhi wabarakatuhī*” kemudian Nabi Muhammad menunggu lama akan suara tadi, namun tidak kunjung keluar orang yang bersuara. Nabi menjawab kembali dengan ucapan salam “*assalamu’alaina wa’alā ibadillahisālihīn*” kemudian Nabi Muhammad berdiri dari posisi duduk *tawarruq* dan mendorong pintu hadapan *Ḥadratullah*, maka terbukalah pintu *Ḥadratullah*. Ketika Nabi Muhammad berjalan sampai pada pertengahan *Ḥadratullah*, dicabut badan *baṣariyah* Nabi dan diganti dengan badan *Rabbani*, K.H. Juchran menjelaskan bahwa kondisi tersebut dinamakan *Majejub* dan dalam bahasa sufi menurut beliau itu adalah *aḥram* (bingung). *aḥram* yang dimaksud adalah Nabi merasa bingung bahwa alasan ia menjalani *isra’* dan *mi’raj* adalah pertemuan dengan Tuhan namun pada kenyataan dimanakah Tuhan yang dimaksud? Tidak berapa lama kondisi Nabi yang *aḥram* diganti dengan kondisi *munajat*. Arti dari *munajat* adalah berbicara dalam hati. Nabi berbicara atau bertanya dalam hati “siapakah Allah? Apakah aku yang dinamakan Allah? Atau aku hamba? Jika aku adalah Allah maka dimanakah hamba? Jika aku hamba adalah hamba, mana yang dinamakan Allah.

Tidak berapa lama kondisi Nabi berubah kembali akan akal, pikiran serta badan *basyariyahnya* dengan namanya *mi’raj*. Pengertian *mi’raj* menurut K.H. Juchran adalah lenyap. Maksudnya tidak ada yang lain, karena yang ada hanya Allah swt. Kemudian pada saat kondisi Nabi seperti itu ada

suara nyaring yang berbunyi “*lā huwa walā gairuh, lā ilaha illāllāh*” artinya tidak Ia dan tidak lain diri-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah. Dan itu juga bermakna “*lā mawjūdān bihaqqin illāllāh*” artinya tidak ada yang ada, yang ada hanya Allah.

Tidak berapa lama kondisi Nabi berubah kembali akan akal dan pikirannya dengan kondisi yang dinamakan *tabadil*, arti *tabadil* adalah proses perubahan, proses perubahan yang dimaksud merupakan Allah tidak berbenda menampakkan wujud-Nya kepada Alam semesta tersimpul dari *ṣifāt, asmā’, af’āl dan ḥāt*. Semua itu ada dalam diri Nabi Muhammad.

Berkaitan tentang proses beliau menganalogikan dengan kisah orang membeli kue kalalapon.⁴⁸ Pada saat orang membeli kue kalalapon, pembeli menyebutkan kepada penjual “berapa harga tepung ketan?”. Secara otomatis penjual pasti bingung karena yang dijualnya bukan tepung ketan melainkan kue yang bernama kalalapon. Menurut K.H. Juchran pembeli itu sudah salah menyebutkan kue kalalapon dengan sebutan tepung ketan. Karena tepung ketan telah menjadi kue kalalapon. begitu juga dengan orang yang telah ma’rifat kepada Tuhan. Jangan menyebutkan kepada orang “aku ini Allah”, walaupun pada hakikat yang sesungguhnya diri kita kenampakan dari sang ilahi.

Halaman pertama dari *Maqām Baqā’ al-Baqā’* memberikan pemahaman bahwa tidak sempurna seseorang apabila tidak mengenal terhadap dirinya. Maka daripada itu kita seharusnya mengenali diri dengan

⁴⁸Kue kalalapon adalah kue khas yang berasal dari Kalimantan Selatan. Bahan utama untuk membuatnya dengan tepung ketan

mengetahu asal usul kejadian diri. Abdullah Bin Abbas pernah bertanya kepada Nabi Muhammad perihal permulaan yang diciptakan oleh Allah swt. Maka Nabi Muhammad menjawab “*innallāha khalaqa qablal asya’i nura nabiyyika*”. Artinya bahwa Allah menjadikan sebelum segala sesuatu yang ada adalah nur nabi engkau. Menurut *Maqām Baqā’ al-Baqā’* hal ini menjadi dasar bahwa ruh Nabi Muhammad itu permulaan yang dijadikan oleh Allah.

Kemudian ada perkataan Abdul Wahab Asy-Sya’rani yang menyatakan “*bahwasanya Allah menjadikan ruh Nabi Muhammad itu daripada dzat-Nya dan dijadikan ruh itu sekalian alam semesta ini daripada nur Muhammad, serta segala batang tubuh kita ini nyata jadi daripada adam*”⁴⁹

Pernyataan di atas sama perumpamaan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad “*anā abūl arwāhi wa adamu abūl basyarī*” artinya aku adalah bapak sekalian ruh dan Nabi Adam bapak sekalian manusia (batang tubuh). Kita tentunya memahami asal usul Nabi Adam diciptakan Tuhan dari tanah. Karena sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S. *Al-Mu’minun/ 23: 12* yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Artinya: “*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari tanah*”.(Q.S. *Al-Mu’minun/23: 12*)

⁴⁹K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Baqā’ al-Baqā’*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1

Tanah pada pembahasan *Maqām Baqā' al-Baqā'* merupakan hasil dari air bergelombang. Asal usul air dijadikan daripada Nur Nabi Muhammad. Karena sama antara ruh dan batang tubuh kita berasal daripada nur Muhammad. Hendaknya kita memesrakan nur Muhammad itu dengan sekalian wujud yang ada pada alam semesta ini. Niscaya kalian akan melihat akan keelokan dzat wajibil wujud. Tubuh kita yang kasar ini sekali-kali tidak dapat mengenal Allah swt, hanya nur Muhammad yang mampu melihat sekaligus memesrakan dengan diri-Nya.⁵⁰

Halaman 15 pada kitab *Maqām Baqā' al-Baqā'* membicarakan tentang rahasia yang ada pada sholat. Hakikat pada sholat ada empat perkara, pertama di dalam berdiri betul, kedua di dalam ruku', ketiga di dalam sujud, keempat di dalam duduk.

Adapun hakikat berdiri betul adalah huruf alif pada lafadz Allah, ruku' hakikatnya pada huruf *lam* pertama, sujud hakikatnya huruf *lam* kedua, duduk hakikatnya huruf *ha*.⁵¹

Ungkapan hakikat sholat pada halaman selanjutnya adalah

“innama aṣlas ṣalati wa hiyā arba'atu asyā'a awwaluhāl qiyāmi minan nārii, war rukū'u minar rīhi, was sujūdu minal mā'i, wal qu'udu minat ṭurabi.”

Artinya adapun asalnya sholat itu dari empat perkara: pertama berdiri itu asalnya daripada api, kedua ruku' itu asalnya daripada angin, ketiga sujud itu asalnya daripada air, keempat duduk itu asalnya daripada air.

⁵⁰*Ibid*, h. 2

⁵¹*Ibid*, h. 15

Penjelasan lebih lanjutnya sebagai berikut:

1. Maksud api bukanlah api cahaya ataupun bara pada api, adapun yang dimaksud api adalah hakikat sifat *jalalullāh* (kebesaran Allah). Sifat *jalalullāh* di sini maksudnya ada dua perkara yaitu kuat dan lemah. kuat dan lemah merupakan *iradat* atau kehendak-Nya. Hakikat sebenarnya hanya Allah yang berbuat dan hamba itu sekali-kali tidak mempunyai kuat dan lemah, pandangan tasawuf mengungkapkan yang difanakan dalam dirimu yaitu segala perbuatan yang baharu dengan menyatakan perbuatan yang *qādim*. Sebagaimana dengan sebuah ungkapan “tidak ada perbuatan di dalam sholat, baik secara zohir maupun batin kecuali hanya Allah yang berbuat”.
2. Maksud angin bukanlah angin yang berhembus dari timur dan barat. angin yang dimaksud adalah hakikat sifat *jamalullāh* (keelokan Allah). Sifat *jamalullāh* di sini maksudnya ada dua perkara yaitu tua dan muda. Tua dan muda merupakan *iradat* atau kehendak-Nya. Seorang hamba tidak sekalipun mempunyai tua dan muda. Adapun yang difanakan di dalam ruku’ itu yaitu segala nama kita yang baharu. Sebagaimana dengan sebuah ungkapan “tiada nama yang lain di dalam sholat melainkan hanya nama Allah”.
3. Maksud air bukanlah air laut atau sungai. Melainkan hakikat air itu dari hakikat sifat *qahharullāh* (kekerasan Allah). Sifat *qahharullāh* di sini maksudnya ada dua perkara yaitu hidup dan mati. Seorang hamba tidak mempunyai hidup dan mati. Karena hidupnya dihidupkan dan

matinya dimatikan. Adapun yang difanakan di dalam sujud yaitu segala sifat kita baharu dan menyatakan sifat yang *qādim*. Sebagaimana dengan sebuah ungkapan “tiada sifat yang lain di dalam sholat melainkan hanya sifat Allah”. Sifat yang dimaksud seperti “*lā ḥayyun, wa lā ‘alimun, wa lā qadirun, wa lā muridun, wa lā sami’un, wa lā baṣīrun, wa lā mutakallimun illallāh*” artinya tidak ada yang hidup, tidak ada yang tahu, tidak ada yang kuasa, tidak ada yang berkehendak, tidak ada yang mendengar, tidak ada yang melihat, dan tidak ada yang berkata-kata kecuali hanya Allah.

4. Maksud tanah bukanlah tanah pasir atau tanah lumpur. Melainkan hakikat tanah itu dari sifat *kamālullah* (kesempurnaan Allah). Sifat *kamālullah* di sini maksudnya ada dua perkara yaitu ada dan tidak ada. Seorang hamba tidak mempunyai ada dan tidak ada. Karena adanya hamba itu diadakan dan tidak ada yang ditiadakan. Adapun yang difanakan ketika duduk dalam sholat adalah segala wujud kita yang baharu. Sebagaimana ungkapan “*lā wujūda fis ṣalati illallāh*” artinya tidak ada yang lain di dalam sholat itu hanya Allah.⁵²

Terakhir dalam *asrarus ṣalah* kita diharuskan agar tidak ragu. Karena dasar inilah tauhid dan ma’rifat yang sempurna.

⁵²*Ibid*, h. 16-18

Selain mengungkap rahasia sholat pada kitab *Maqām Baqā’ al-Baqā’*

mengungkap makna surah al-fatihah. Lihat pada tabel berikut:

Ayat Al – Fatihah	Makna/ tafsir
بِسْمِ اللّٰهِ	Allah swt menamai akan dirinya
الرَّحْمٰنِ	Wahai Muhammad aku mengadakan (menciptakan) engkau
الرَّحِيْمِ	Wahai Muhammad aku mengatakan rahasiaku kepadamu
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ	Wahai Muhammad sholat itu memuji diriku sendiri
رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ	Wahai Muhammad aku tahu yang dzohir (nampak) dan yang batin (tersembunyi)
الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ	Wahai Muhammad yang membaca al-fatihah itu Aku <i>jua</i> . Dan yang sembahyang itu Aku <i>jua</i> memuji diri-Ku sendiri
مَلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ	Wahai Muhammad Aku Tuhan yang maha suci. Segala alam kamu ganti kerajaan-Ku yaitu tidak ada yang lain Allah dan Muhammad
اِيَّاكَ نَعْبُدُ	Wahai Muhammad tidak lain yang sholat itu Aku <i>jua</i> memuji diri-Ku
وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ	Wahai Muhammad yang ada itu Aku <i>jua</i> . Jika tidak ada Aku. Engkaulah ganti kerajaan-Ku
اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ	Aku <i>jua</i> wahai Muhammad, tidak ada yang tahu hanya Aku dan Aku.
صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ	Wahai Muhammad tidak ada yang menggantikan kamu, karena Aku adalah ganti kepadamu
غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ	Wahai Muhammad Aku mengatakan rahasia-Ku kepadamu, dan engkau mengatakan pada umatmu.
وَلَا الضَّالِّيْنَ	Wahai Muhammad jika tidak ada kasih-Ku, tiada engkau ada mempunyai rahasia.
Aamin	Wahai Muhammad adanya kamu itu sebagai ganti rahasia-Ku

Urgensi al-fatihah menurut K.H. Juchran sangat penting. Karena surah tersebut merupakan kesimpulan dari kitab suci Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz'. Mengenal makna dari surah al-fatihah sama dengan memahami seluruh isi daripada Al-Qur'an. Bagi kalangan penuntut ilmu *ma'rifat* (tasawuf), belum sempurna seseorang membaca *tawasul*, *kifarat*, atau doa arwah apabila belum memahami makna al-Fatihah sesungguhnya.⁵³

5. Kesimpulan Empat *Maqām*

K.H. Juchran pernah membahas bahwa dari keseluruhan *maqām* yang 42 macam, ada empat *maqām* yang merupakan dasar keseluruhan *maqām*. Pertama *maqām fana'*, kedua *maqām baqā'*, ketiga *maqām fanā' al-fanā'*, keempat *maqām baqā' al-baqā'*.

Kesimpulan atau ringkasannya seperti berikut:

Ketika kita ingin beribadah khusuk maka kita memakai *maqām fana'*, artinya tidak ada yang ada, yang ada hanya Allah. Apapun yang datang dalam hati kita. Baik yang mengganggu atau was-was hati, itu semuanya tidak lain adalah nur. Nur tidak lain daripada Allah. Jadi kesimpulannya khusus kita untuk beribadah. Seumpamanya pada saat *takbiratul ihram*. Jangan ada lagi kata ragu atau hati bergumam seakan-akan tidak yakin. Pokoknya jangan peduli dengan hal itu. Seandainya kita fokus terhadap hal yang mengganggu dalam hati, itu bukan dinamakan *fanā'*. Tapi jangan berfikiran apabila sudah masuk pada tingkatan *maqām fana'* lalu masuk ke tempat hiburan malam atau mencuri. Perihal itu namanya tidak mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW.

⁵³*Ibid*, h. 30

Kemudian seandainya ingin berusaha atau bekerja maka letakkan pada *maqom baqa'*. Sesuai dengan pengertian *maqām baqā'* yaitu Allah tidak ada pada benda khusus, Allah sudah menjadi alam semesta. Apabila menghendaki alam maka ikuti peraturan alam. Tidak perlu dipertanyakan lagi siapa alam semesta itu? Karena alam semesta itu tidak lain adalah diri-Nya.

Sesudah itu apabila kita menghadapi musuh, seumpunya musuh diluar agama Islam. Supaya pasti menang menghadapi musuh, maka digunakan *maqām fanā' al-fanā'*. Bahwa Allah itu hanya aku yang lain daripada aku hamba. Namun sebelumnya kita telah menyusun bahwa asal kejadian diri.

Terakhir apabila kita berusaha pasti ingin keberhasilan atau keuntungan. Maka letakkan hakikat diri pada *maqām baqā' al-baqā'*.⁵⁴

6. *Maqām Azaliyah*

Awal mula pada kitab *Maqām Azaliyah* menyebutkan bahwa untuk melihat Allah dengan mata kepala. Maka pandanglah kepada diri. Sesudah itu perlu dihakikatkan kembali ketika belum adanya alam semesta ini, yang ada hanya Allah. Pada saat Allah ingin menampakkan dirinya maka Allah menjadikan diri-Nya menjadi *nur*. Dan dari *nur* inilah menjadi alam semesta. Diantara satu bagian alam semesta adalah ruh. Ruh tersebut masuk ke dalam tubuh Nabi Adam yang mana asal kejadian dari terciptanya Nabi Adam adalah tanah, Tanah berasal dari buih, Buih berasal dari ombak, ombak berasal dari

⁵⁴Rekaman Ceramah K.H. Juchran Erfan Ali dengan tema keringkasan 4 *maqām*, pada tanggal 11 Juni 2019

air, air kita lihat sumbernya juga berasal dari *nur*, *nur* asalnya ialah Allah yang bernama *An-Nur*.

Maqām ini berpendapat diri kita inilah yang dikatakan tidak lain daripada wujud kenampakan Allah. Tetapi bukan mengaku atau membandingkan karena memang sudah *ajal* (ketentuan) dari susunan asal kejadian diri.⁵⁵

7. *Maqām Dahriyah*

Awal kitab ini menjelaskan bahwa yang dinamakan Allah itu adalah masa yang suatu saat bisa berubah-ubah sebagaimana firman Allah dalam Q.S *Al-Insān*/76 : 1:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

Artinya menurut dalam kitab *Maqām Dahriyah* adalah

“Apakah kamu berfikir tentang insan. Ia berubah-ubah dari masa ke masa.”

(Q.S *Al-Insān*/76 : 1)

Berubah-ubah yang dimaksud adalah Allah ada sebelum adanya alam semesta ini. Jadi jelas yang dinamakan Allah itu adalah masa dan benda-benda yang nampak pada alam semesta.

Kitab ini memberikan contoh Allah mempunyai *sifat* berbenda dinamakan warna ragam, apabila tidak ada berbenda namanya rasa, *asmā'* apabila Ia bernama. *Af'āl* apabila Ia bergerak dan menjadi dari berbagai

⁵⁵K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Azaliyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1-2

proses. Terakhir *ẓat* apabila Ia ada benda atau barangnya. Segala yang berubah-ubah pada hakikatnya adalah seluruh alam semesta.⁵⁶

8. *Maqām Ḥāliyah*

Dikatakan dalam kitab *Maqām Ḥāliyah* bahwa Allah itu adalah segala hal aḥwal segala kejadian alam semesta ini. Alam semesta terjadi karena bercampurnya satu bagian dengan bagian yang lain.⁵⁷ Contoh sebuah bau akan hilang apabila dicampur dengan kapur. Menurut ahli tauhid bahwa yang menghilangkan bau itu adalah Allah dan yang bisa mencampur sesuatu dengan sesuatu yang lain adalah insan. Berarti nyatalah yang dinamakan hal aḥwal itu adalah insan.⁵⁸

Kenapa hal aḥwal dinyatakan kepada insan? Karena sekalian kejadian hal aḥwal itu paling banyak menyangkut kepada insan maka insan lah yang bisa disebut *ṣahibul aḥwal*.

Untuk pemakaian *Maqām Ḥāliyah* ini banyak beribadah kepada Tuhan yang mengatur hal aḥwal terjadi kepada manusia. Selain itu perbanyaklah berdzikir terutama dzikir dalam pernafasan.⁵⁹

9. *Maqām Ruḥāniyah*

Pada *maqām* ini menjelaskan tentang apa itu *iḥsān*? Menurut *Maqām Ruḥāniyah* bahwa *iḥsān* adalah ilmu yang menentukan Tuhan yang bernama

⁵⁶K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Dahriyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1-3

⁵⁷Lihat asal usul kejadian alam semesta pada *maqām-maqām* sebelumnya

⁵⁸K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Ḥāliyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 5

⁵⁹*Ibid*,h. 8-10

Allah. Apakah Allah hanya sekedar nama? Apakah Allah hanya sekedar *af'āl*?
Apakah Allah hanya sekedar *ṣifāt*? Apakah Allah hanya sekedar *ẓat*?

Menurut syekh Muhammad Muradi al-Baghdadi yang dinamakan Allah itu adalah Ruh. Sesuai dengan firman Allah Q.S. *Al-Isrā*/ 17: 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Artinya: “Bertanya mereka kepada engkau wahai Muhammad tentang ruh, katakan ruh itu perkara Tuhanku”.(Q.S. *Al-Isrā*/ 17: 85)

Pada halaman selanjutnya dikatakan bahwa kenapa Ruh itu dikatakan Tuhan? Karena hubungan Ruh itu dengan badan kita. Ruh masuk kepada seluruh benda alam semesta.

Lihat pada ayat selanjutnya pada Q.S. *Al-Burūj*/ 85: 20 :

وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ

Arti ayat tersebut dalam kitab *Maqām Ruḥānīyah* adalah:

“Allah dari asal apa saja Ia meliputi”.(Q.S. *Al-Burūj*/ 85: 20)

Berarti termasuk badan kita yang diliputi-Nya. Ruh tadi yang menghidupkan kepada batang tubuh manusia. *Maqām* ini berusaha untuk menyatakan bahwa yang namanya ruh itu tidak lain daripada Ia yang disebut *ẓat wajībil wujūd*.

10. *Maqām Majzūbiyah*

Arti dari *Majzūbiyah* adalah mengganti badan *basyariyah* (manusia) kepada badan *rabbaniyah*. Orang melihat secara zohirnya manusia namun pada

hakikatnya adalah Allah. *Maqām Majzūbiyah* akan didapat sesudah *mujahadah bin nafs* artinya melatih diri melawan hawa nafsu.

Maqām ini menjelaskan bahwa *Majzūb* seperti ular yang mengganti kulit atau telur menjadi ayam.

Ayat yang menjelaskan tentang kondisi *majdub* ini adalah Q.S *Ali Imran* / 3: 27:

وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Arti ayat tersebut menurut *Maqām Majzūbiyah* adalah

“Keluar dari yang hidup akan barang yang mati dan keluar dari yang mati daripada yang hidup”. (Q.S *Ali Imran* / 3: 27)

11. *Maqām Mujassimah*

Pengertian *Maqām Mujassimah* adalah kemampuan seseorang melihat Allah dengan melihat jisim (badan). Penjelasannya Allah bisa dilihat dengan mata telanjang dengan melihat jisim kita. Jisim kita terjadi daripada air yang berasal dari alam *alawi* kemudian bertempat di alam ‘*arsy* lalu jatuh ke alam *amsāl* dan tampak pada alam semesta.

Kemudian *ta’yin awal* pada azal jatuh proses di planet Uranus dan tajalli pada planet neptunus. Sesudah itu *ta’yin sanī* pada bumi sebagaimana firman Allah dalam Q.S *Ali ‘Imran* / 3: 59.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan Nabi Isa di sisi Allah, seperti perumpaan Nabi Adam, ia diciptakan dari tanah, kemudian Ia berfirman “Jadilah kamu!” Maka jadilah ia”. (Q.S *Ali ‘Imran* / 3: 59)

Menurut *Maqām Mujassimah* Allah itu merupakan nama kebesaran Tuhan. *Zat* yang mempunyai salah satu sifat-Nya yaitu *wujūd*. *Wujūd*-Nya itu adalah segala alam. Salah satu bagian alam adalah alam jisim.

Ibn Arabi memberi pandangan jisim lah yang disebut Allah. Akan tetapi kenyataan ini jangan sampai terkeluar atau dengan bahasa lain jangan sebut dimulut, apalagi disebut dengan orang yang bukan ahlinya karena semua itu adalah rahasia.⁶⁰

12. *Maqām Aḥadiyah*

Pada awal *maqām* ini ada pendapat dari seorang ahli sufi yaitu imam Ahmad Abi Farhi at-Tamimi yang berasal dari Persia. Ia berpendapat bahwa Allah itu adalah keesaan dan Allah tidak ada benda khusus. Allah disebut Tuhan karena Ia maha esa, maha kuasa, maha berkehedak, maha mengetahui, maha hidup, maha mendengar, maha melihat, maha berkata-kata, maha penggerak.

Disebut lafadz Allah itu karena ada singkatan dalam hurufnya. Singkatan itu sebagai berikut:

Huruf *Alif* dari Q.S *Al-Baqarah*/2: 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya: “Allah itu lafadz bermakna tidak ada Tuhan melainkan Ia, yang hidup, yang berdiri sendiri, berkuasa sendiri, yang tidak bisa ngantuk apalagi tidur. Karena Dia bernama sempurna”. (Q.S *Al-Baqarah*/2: 255)

⁶⁰K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Mujassimah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1-2

Huruf lam awal dari Q.S Al-Baqarah/2: 284

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبَدُّوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفُوْهُ يُحٰسِبِكُمْ بِهٖ
اللّٰهُ

Artinya: “Milik Allah isi pada langit dan bumi, jika engkau tampilkan isi pada diri kamu itu atau kamu menyembunyikan, niscaya termasuk hitungan kamu itu, dengan nama Allah yang sempurna tadi”. (Q.S Al-Baqarah/2: 284).

Huruf lam kedua dari Q.S Al-Baqarah/2: 107

لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ

Artinya: “Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi”. (Q.S Al-Baqarah/2: 107)

Huruf Ha pada lafadz Allah dari Q.S Al-Hasyr / 59: 24

هُوَ اللّٰهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ

Artinya: “Ia Allah yang menjadikan, yang membentuk, yang membikin rupa laki-laki atau perempuan”. (Q.S Al-Hasyr / 59: 24)

Selanjutnya dijelaskan dalam *Maqām Ahadiyah* tentang *zat*-Nya.

Siapakah *zat*-Nya? Jawabnya adalah insan.

Insan yang dapat membentuk segala hal di dunia ini. Apabila hendak mengetahui apa itu insan? Maka lihatlah asal usul kejadian diri yang telah disebutkan.

Terakhir dalam keterangan awal kitab ada dijelaskan tentang ayat yang menjelaskan asal usul sperma yaitu dari Q.S Al-Anbiya' /21: 30.⁶¹

⁶¹K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqom Ahadiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1-2

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^{قُلْ} وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ^{قُلْ} أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Arti ayat dalam *maqām* ini adalah

“Apakah tidak melihat kamu akan Aku, yang tidak melihat mereka itu adalah orang-orang kafir, sesungguhnya langit dan bumi dahulunya satu benda maka Kami pecah menjadi dua dan Kami jadikan dari air. Semuanya menjadi hidup. Apakah kamu tidak beriman?”(QS. Al-Anbiya’: 30)

Selanjutnya dalam *maqām* ini dijelaskan tentang sebuah hadis qudsi yang menerangkan konsep *Maqām Ahmadiyah*. Hadis itu berbunyi “*anā ahmadu bilā mīm*” artinya aku ahmad buang mim menjadi *ahad*, dijelaskan lebih lanjut bahwa kata *ahad* merupakan salah satu nama Allah yang 99, berarti sama Nabi Muhammad mengatakan *anā Allāh*.

13. *Maqām Ahmadiyah*

Maqām ini diambil dari nama seorang ulama madzhab fiqih yaitu Imam Ahmad bin Hanbal. Awal mula *Maqām* ini menjelaskan tentang *kunhi zat wajibil wujud*, sebenarnya tidak lain nama sebenarnya dari sebutan para ahli tauhid yaitu Allah.

Nama Allah itu sudah sempurna karena nama tersebut adalah rangkuman nama-nama Tuhan dari kitab suci dan *ṣuhuf-ṣuhuf* yang telah diturunkan terlebih dahulu. Urgensi yang ada dalam *Maqām Ahmadiyah* ini bagaimana mencari Tuhan dengan mengenal diri.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa diri kita ini sebenarnya adalah ruh, ruh yang sebenarnya adalah Nur Muhammad, Nur Muhammad

yang sebenarnya adalah Allah yang bernama *An-Nur*. Dan dapat disimpulkan dengan ucapan *maqām* ini “akulah Allah” karena Ia meliputi aku.⁶²

Hal pengakuan ini sangat dirahasiakan karena dalam tasawuf ada sebuah adab, paling tidak dalam menyebutkan sama seperti Nabi Muhammad dalam *Maqām Aḥadiyah* dengan sabdanya “aku Ahmad tanpa huruf *mim*” yang berarti “akulah ahad”.⁶³

Pandangan *sya’riat*, *tariqah*, *ḥaqiqat* menurut Imam Ahmad, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Sya’riat* adalah sesuatu kewajiban yang dilaksanakan sesuai tuntunan Al-Qur’an dan hadist
- b. *Tariqah* yang dipakai Imam Ahmad adalah *tariqah* yang diajarkan Nabi kepada Bilal yaitu sebuah zikir pada saat keluar napas menyebut *ahad* dan pada saat masuk napas menyebut *ana*.

Cara memakai *tariqah aḥmadiyah*

1. Suci dari dua hadas
2. Memakai baju gamis putih dan memakai surban berwarna.⁶⁴
3. Duduk membentuk kata *aḥmad*.
4. Membaca *tahlil* seperti biasa, pada saat membaca “*afḍalu mā qultu anā wan nabiyyūna min qolbi lā ilaha illāllāhī*” para jamaah menjawab *aḥad* sebanyak 100 kali.

⁶²K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Aḥmadiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 3

⁶³*Ibid*, h. 4

⁶⁴Untuk warna terserah namun yang tidak diperkenankan memakai sorban warna putih

5. Membaca *Allāh* satu napas sebanyak 3 kali
 6. Membaca dzikir “*Allāh hu ah*” 100 kali dengan cara saat membaca *al* menoleh ke kanan, saat membaca *lā* menoleh ke kiri, ketika membaca *hu* kepala ke belakang dan terakhir ketika membaca *ah* kepala menunduk.⁶⁵
- c. *Ḥaqīqat* artinya semua alam semesta adalah isyarat Allah. Semua ini tidak ada maksud lain kecuali mengisyaratkan hanya kepada-Mu Allah.⁶⁶

14. *Maqām Wāṣil Illāllāh*

Permulaan disebutkan tentang perkataan Abi Saïd Mubarak Al-Baghdadi, ia mempunyai silsilah gurunya sebagai berikut:

1. Abi Hasan Najif
2. Abi Farhi al-Kharkhi
3. Sirri as-Saqati
4. Abdul Wahid Asy-Syibli
5. Sirri as-Saqati
6. Ma’ruf al-Kharkhi
7. Ali bin Musa Kadzhim
8. Ja’far Shodiq
9. Muhammad Baqir
10. Zainal Abidin

⁶⁵Semua itu mempunyai makna yaitu “*Dia aku ahad(satu)*”

⁶⁶ K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Aḥmadiyah*, h. 6-7

11. Sayyidina Husain Bin Ali
12. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib
13. Rasulullah saw.

Adapun perkataannya Abi Said Mubarak Al-Baghdadi adalah bahwa Tuhan itu maha menyampaikan petunjuk, dalam bahasa *maqām* ini adalah *Waṣil*. Artinya Allah menyampaikan petunjuk dari gaib kepada kenyataan. Allah menyampaikan segala maksud dan tujuan. Allah memberi kehendak kepada hasil kehendak. Pemakaiannya *Waṣil* dalam *maqām* ini adalah insan, Karena yang menyampaikan sesuatu kepada sesuatu adalah insan.⁶⁷

Maqām Wāṣil Illāllāh menjelaskan ada empat jalan untuk mencapai ma'rifat kepada Allah. Pertama zikir, kedua *Muraqabah*, ketiga jalan *musyahadah*, keempat jalan tauhid.

a. Zikir⁶⁸

Zikir menurut *Maqām Wāṣil Illāllāh* terbagi dua bagian yaitu *zikir jali* dan *zikir khafi*. *Zikir jali* yaitu zikir yang sering kita dengar kebiasaan, suara zikir yang terdengar di telinga, sedangkan *zikir khafi* tersembunyi. Pada saat mengucap *lā ilaha illāllāh* dengan lidah, makna dalam hati mengucapkan “aku Allah, tidak ada Tuhan selain aku”

⁶⁷K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Wāṣil Illāllāh*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1-2

⁶⁸Dzikir *maqām* ini mempunyai pandangan agar orang yang mengikuti tasawuf benar-benar dekat dan kenal kepada Allah. Oleh karenanya dalam *maqom* ini ada istilah *karam* dengan yang disebut. Maksudnya tidak ada lagi batasan antara ilahi dengan insan

b. *Muraqabah*

Artinya kedekatan secara intens dengan Tuhan, dalam kitab *Maqām Wāṣil Illāllāh* seakan-akan tidak ada yang mengintai dan tidak ada yang diintai.

c. *Musyahahad*

Memandang Allah dengan mata hati pada lafadz *la ilaha illah*, memandang lafadz tersebut seperti seseorang menyelam dan memandang isi lautan yang penuh keindahan. Ketika telah memandang keindahan isi lautan maka seberapa dalamnya lautan tidak pernah dipikirkan.

d. Tauhid

Pandangan isyarat yang dihadapkan mata hatinya akan wujud yang bernama Allah. Maka nyatalah hatinya tidak ada Tuhan selain Allah.

15. *Maqām Al Wahiyah*

Pengertian *maqām* ini sama dengan *maqām* sebelumnya yaitu kemampuan melihat Allah dengan mata kepala. *Wahiyah* adalah yang disebut sebelum ada alam dalam pengertian lain yaitu *lahut*.

Awal *maqām* ini menjelaskan tentang Nur Muhammad karena ada hadis qudsi yang mengatakan

“permulaan yang nampak kelihatan pada semesta alam ini ialah nur atau cahaya yang disebut nur nabi engkau Muhammad. Nur Muhammad juga disebut Allah bernama *an-nur*”

Sesudah itu ada ungkapan dari syekh Ja'far al Barjanji, yang berbunyi:

“bahwa ketika Allah bernama *an Nur* hendak menampakkan dzat-Nya, maka bernampak Ia pada nur yang dinamakan Nur Muhammad. Dan ketika Allah hendak menampakkan sebenarnya Nur Muhammad. Ber-zohirlah Ia pada ruh dan ber-dzohirlah ruh pada badan, sama rupanya dengan rupa-Nya”.⁶⁹

Kesimpulan dalam *maqām* ini menyebutkan Allah adalah nama yang paling sempurna, sedangkan alam semesta merupakan kenampakan atau *mazhar* dari Allah. Tugas dari alam semesta atau dalam ungkapan lain adalah hamba adalah patuh dan tunduk pada peraturan alam. Peraturan alam tidak lain *mazhar* dari Allah.

16. *Maqām Rabbānīyah*

Permulaan pada *maqām* ini memaparkan secara terperinci sanad guru dari seorang syekh Abdus Shomad al-Falimbani.

1. Syekh Syamsuddin Sumatrani
2. Syekh Muhammad Hatak
3. Syekh Abdul Aziz
4. Syekh Abdul Qodir al-Jilani
5. Sa'id al-Makhjumi
6. Hasan Ali Ridha
7. Abu Farah
8. Syekh Abdul Wahid
9. Abi Bakr Asy-Syibli

⁶⁹K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Al Wahiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 2-3

10. Syekh Junaidi al-Baghdadi
11. Musa Kadzhim
12. Ja'far Shodiq
13. Muhammad Baqir
14. Sayyidina Abu Bakr ash-Shidiq
15. Rasullullah saw.

Pengertian tentang *Maqām Rabbānīyah* ini adalah melihat Allah dengan mata kepala dengan melihat yang memelihara diri kita. Dan yang sebenar-benarnya memelihara diri kita yaitu kita sendiri. Karena menurut *maqom* ini sesuai dengan firman Allah QS. *At-Tahrim/ 66: 6*

قُوًّا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “pelihara dirimu dan keluarga kamu daripada api neraka” (QS. *At-Tahrim/ 66: 6*)

Ayat tadi dari makna tersirat menyatakan untuk mengembalikan siapa hakikat diri kita, maka kita tidak lagi merasa bingung.

17. *Maqām Mulḥadiyah*

Pengertian *Mulḥadiyah* adalah tidak ada yang nampak pada alam semesta ini kecuali terjemah *ẓat* Tuhan yang *wajibil wujud*. Allah yang *wajibil wujud* menampakkan dirinya dalam kandungan tubuh insan. seandainya diungkapkan dalam bahasa adalah “tidak ada atau adanya tubuhku melainkan hanya kenampakan Allah”⁷⁰

⁷⁰K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Mulḥadiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1

Para ahli sufi menerangkan “*innal ḥaqqā subḥānahu wa ta’āla laisa bi wujūdīn illā fī ḍomni wujūdīl kāinātī*” artinya sesungguhnya Allah tidak berwujud kecuali pada *juz’* (bagian) wujudnya alam semesta ini.⁷¹

Untuk pemakaian atau menghakikatkan kepada diri. *Maqām Mulḥadiyah* menyatakan bahwa badan kita sebenarnya adalah kandungan tersembunyi dari *ẓat*-Nya ilahi. Kita harus memesrakan *ẓat* -Nya ilahi ke dalam tubuh. Hakikatnya tubuh kita ini adalah sebenar-benarnya *sirrullāh* (rahasia Allah).

Ayat yang menjadi dasar dalam *maqām* ini yaitu pada Q.S *Al-Fussilat* / 41: 53:

سُرِّيهِمْ أَيَّتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ

Artinya: “*Aku perlihatkan kenyataan dzat-Nya aku pada penjuru alam. Ternyata pada diri kamu lebih nampak diri-Ku. Sesungguhnya Allah itu maha nyata kebenaran wujud-Nya*”. (Q.S *Al-Fussilat* / 41: 53)

Mulḥadiyah itu *awal*, *akhir*, *ẓahir* dan *baṭin*. Awal merupakan *waḥdah*, akhir merupakan *Wāḥidiyah*, *ẓahir* merupakan alam ruh, alam *miṣal*, alam *aḥṣam*, dan alam *insān*, *baṭin* merupakan *Aḥadiyah*.

Selanjutnya dalam *Maqām Mulḥadiyah* ada perumpamaan cermin badan kita dan bayangan dalam cermin itu nyawa atau ruh kita. Pantulan antara cermin dengan badan kita adalah pandangan serupa. Seandainya kita kembalikan hakikat diri kita maka itulah kenyataan atau *māẓhar*-Nya Allah.⁷²

⁷¹*Ibid*, h. 2

⁷²K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqom Mulhadiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.4

18. *Maqām Rāfiḍiyah*

Pengertian *Maqām Rāfiḍiyah* adalah Tuhan yang bernama Allah sudah ber-*zahir* (nampak) pada wujud manusia. Allah yang *gāibul gūyūb* (maha gaib dari segala yang gaib) merasuk dengan sifat-Nya yang sempurna kepada salah satu bagian alam semesta yang sering kita sebut insan.

Pada segi bahasa *Rāfiḍiyah* berarti orang yang berlepas. Maknanya kita sebagai pengkaji dalam *Maqām* ini harus berlepas dari sifat mempunyai daya atau upaya. Karena apapun yang terjadi pada alam semesta ini ialah yang dinamakan Allah. Menurut *Maqām Rāfiḍiyah* kami hanya mengikuti Nabi Muhammad, segala daya dan upaya kami serahkan kepada Allah menurut tuntunan Nabi Muhammad.⁷³

Jadi dapat dihakikatkan bahwa diri kita yang sebenarnya adalah Nabi Muhammad, karena yang dapat melihat Allah yaitu Nabi Muhammad. Kita terjadi dari pancaran Nur Muhammad, maka begitu dahsyatnya Nur Muhammad tersebut titiklah Nur Muhammad menjadi seluruh alam semesta. Titik dari cahaya hati menjadi manusia. Kesimpulannya Allah bernampak pada diri Nabi Muhammad, dan Nabi Muhammad memancarkan dirinya menjadi diri kita. Makanya nyatalah diri kita ini adalah pancaran dari sang Ilahi.⁷⁴

⁷³Muhammad dalam pembagiannya ada terbagi dua yaitu *fil awwalīn* dan *fil Akhirīn*. *fil awwalīn* adalah Nabi Muhammad sedangkan *fil Akhirīn* adalah diri kita ini.

⁷⁴K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Rāfiḍiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 3-4

19. *Maqām Jahmiyah*

Pengertian *Maqām Jahmiyah* adalah kemampuan kita melihat Allah dengan mata kepala kita yaitu melalui rumus alam semesta. Dengan meneliti rumus alam semesta maka nampaklah Allah.

Salah satu rumus alam semesta itu adalah diri kita. Berarti Allah berada dalam tubuh kita yang sudah menyatu dengan bulu, kulit, kuku, urat, tulang, darah, daging, sumsum, otak. Firman Allah dalam Q.S *Al-Anfal/8: 2*:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya: “Orang yang mu’min apabila disebut orang Allah gemetar hati mereka”. (Q.S *Al-Anfal/8: 2*)

Karena alam semesta itu satu apabila digerakkan maka bergeraklah semua. Selain itu pada *maqām* ini menjelaskan tentang sabda Nabi Muhammad “*Uzkurullāh hatta tuqālu annaka majnūn*” artinya menurut *maqām* ini adalah sebutlah aku Allah, aku Allah walaupun dikatakan orang engkau adalah orang gila.⁷⁵

Ada ungkapan yang berkaitan tentang hakikat diri, yang berbunyi:

“*Sya’riat* itu syariat-Nya jua terletak pada tubuh kita, *Tariqah* itu *tariqah* -Nya jua terletak pada hati kita, *haqiqat* itu *haqiqat* -Nya jua terletak pada nyawa kita, *ma’rifat* itu *ma’rifat* -Nya jua terletak pada rahasia kita.”

Setelah itu ungkapan empat perkara dalam tubuh insan

Sya’riat itu seumpama kaki kita
Tariqah itu seumpama tangan kita
haqiqat itu seumpama tubuh kita
ma’rifat itu seumpama kepala kita

⁷⁵K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Jahmiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1-3

Empat perkara itu tidak ada bisa bercerai berai karena itu semua adalah kesatuan. Harmonis antara *Sya'riat, tariqah, haqiqat*, dan *ma'rifat*.⁷⁶

Selain itu *maqām* ini menjelaskan ungkapan asal usul dari diri

Taẓībul badāni ṣāral qolbi
Taẓībul qalbi ṣārar ruhi
Taẓībul ruhi ṣāran nuri
Taẓībul nuri ṣāras sirri
Taẓībul sirri illā anā illā anā

Pengertian bait di atas adalah hancurkan badan jadikan hati, hancurkan hati jadikan ruh, hancurkan ruh jadikan nur, hancurkan nur jadikan rahasia, hancurkan rahasia jadikan aku ya aku.

Tidak ada hakikat diri yang lain melainkan wujud kenampakan dari Allah. Keistimewaan insan ini perlu kita syukuri.⁷⁷

20. *Maqām Ḥaqiqiyah*

Hampir sama dengan pengertian *maqām* sebelumnya, bahwa memandang seluruh alam semesta ini dengan hakikat sebenarnya adalah Allah.

Pada *maqām* ini mempunyai perbedaan yaitu lebih mengedepankan perasaan. Karena *maqām* ini tidak membenarkan untuk mengatakan secara lisan “Aku Allah”. Sebutan itu hanya pada perasaan.

Berbeda perasaan antara orang tasawuf dengan orang tauhid. Orang tasawuf mampu mengatakan secara sesungguhnya dengan ucapan “Aku

⁷⁶*Ibid*, h. 33

⁷⁷ *Ibid*

Allah”, sedangkan orang tauhid merasa Allah itu ada tetapi tidak tahu di mana adanya Allah itu.⁷⁸

Pada *Maqām Ḥaqīqiyah* ini mampu menyatakan bahwa “aku Allah” karena melalui konteks asal usul alam semesta yang telah dibahas sebelumnya. Dan pembahasan pertama dalam *Maqām Ḥaqīqiyah* mengungkapkan bahwa makna kalimat “*lā ilaha illāllāh*” adalah “*lā mawjūdan biḥaqqin illāllāh*”. Seandainya dibahasakan adalah “tidak ada yang ada dengan sebenarnya hanya Allah”. Allah yang telah meliputi alam semesta ini tidak ada lagi selain diri-Nya. Ini yang disebut juga dengan *maqām rububiyyah* atau martabat *ẓat*.⁷⁹

Selain dengan makna “*lā mawjūdan biḥaqqin illāllāh*” ada makna yang lain yaitu “*lā ma’buda biḥaqqin illāllāh*”. Makna itu menurut *Maqām Ḥaqīqiyah* ada yang menyembah dan ada yang disembah. Maka hal ini bertentangan dengan *maqām* ini. Karena dalam *maqām* ini kembali pada ungkapan “tidak ada yang ada dengan sebenarnya hanya Allah”. Akan tetapi pada akhir dari kesimpulan *maqām* tidak ada sesuatu yang bertentangan baik itu “*lā mawjūdan biḥaqqin illāllāh*” atau pun “*lā ma’buda biḥaqqin illāllāh*”. Karena pada tatanan *Maqām Ḥaqīqiyah* “*lā mawjūdan biḥaqqin illāllāh*” adalah tingkatan *maqām rububiyyah* atau dengan bahasa lain martabat *ẓat*. Sedangkan “*lā ma’buda biḥaqqin illāllāh*” merupakan tatanan syariat (*maqām ‘Ubudiyyah*) atau pengertian lainnya yaitu martabat *ṣifāt*.

⁷⁸K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Ḥaqīqiyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 1

⁷⁹ *Ibid*, h.2

Zat atau *ṣifāt* pada dasarnya tidaklah dua substansi yang berbeda. *Maqām* ini menjelaskan ini adalah satu. Hal ini dapat diumpamakan antara *ẓahir* dan *baṭin*, *syā’riyat* dengan *ḥaqīqat*, sampai pada puncaknya antara *Allāh* dan *insān*.⁸⁰

21. *Maqām Laṭīfīyah*

Pengertian *maqām* ini kemampuan memandang Allah dengan melihat *juz’* (bagian) anggota tubuh. Setelah dipahami bahwa anggota tubuh kita ini yang menyatakan bahwa dzat Allah itu adalah insan yang kamil (sempurna) baik secara *ẓahir* dan *baṭin*.⁸¹

Ada sebuah kisah bahwa sebelum Nabi Muhammad saw. *isra’ mi’raj* ada sebuah pertemuan antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad di gunung cahaya atau dikenal dengan *jabal nur*, lebih tepatnya di gua hira.⁸² Ketika Nabi Muhammad telah mengetahui nama sebenarnya Tuhan yaitu Allah. Nabi Muhammad disuruh oleh malaikat Jibril membaca ayat yaitu pada Q.S *Toha* /20: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

Artinya: “*Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada Tuhan melainkan aku*”. (Q.S *Toha* /20: 14)⁸³

⁸⁰*Ibid*, h. 4

⁸¹ K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Laṭīfīyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.1

⁸²Cerita ini merupakan kisah *isra’ mi’raj* pada *maqām Baqā’ al Baqā’*

⁸³Ayat tersebut menurut cerita K.H. Juchran ada dalam kantong saku jubah hijau Malaikat Jibril.

Singkat cerita ketika Nabi Muhammad bertemu Allah di suatu tempat bernama *Ḥaḍratullāh*. Bangunan tersebut digambarkan seluruhnya adalah kaca cermin, maka saat itu Nabi Muhammad melihat dirinya di cermin, serta tidak ragu lagi menyatakan bahwa diri adalah Allah.⁸⁴

Sesudah itu *Maqām Laṭīfīyah* mengungkapkan ada tujuh *laṭīfah* yang ada dalam tubuh insan. berikut tabel tujuh *laṭīfah* beserta letaknya dalam tubuh insan.

Namanya	Letaknya
<i>Laṭīfatun an nafsīn nāṭiqah</i>	Mata dahi
<i>Laṭīfatul ruḥī</i>	Di atas dada kiri
<i>Laṭīfatul qalbi</i>	Di bawah dada kiri
<i>Laṭīfatul khafī</i>	Di atas dada kanan
<i>Laṭīfatul sīri</i>	Di bawah dada kanan
<i>Laṭīfatul akhfi</i>	Tengah dada
<i>Laṭīfatu kulli jasādi</i>	Seluruh tubuh

Setelah mengetahui letak *laṭīfah* yang ada pada diri. Kita diharuskan untuk mengamalkan zikir untuk tujuh anggota tubuh tersebut. Sebelum memasuki zikirnya, kita awali istighfar untuk seluruh tubuh. Berikut tabel rinciannya:

<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk dua mata
<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk dua telinga
<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk mulut
<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk dua kaki
<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk dua tangan
<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk hidung
<i>Astagfirullāh aẓhīm</i>	100 kali	Untuk kemaluan

⁸⁴K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Laṭīfīyah* ..., h.1

Untuk dzikir lathifah rinciannya sebagai berikut

Namanya	Letaknya	Zikirnya
<i>Laṭīfatun an nafsīn nāṭiqah</i>	Mata dahi	<i>Allāh, Allāh</i> 1000 x
<i>Laṭīfatur ruḥī</i>	Di atas dada kiri	<i>Allāh, Allāh</i> 1000 x
<i>Laṭīfatul qalbi</i>	Di bawah dada kiri	<i>Allāh, Allāh</i> 5000 x
<i>Laṭīfatul khafī</i>	Di atas dada kanan	<i>Allāh, Allāh</i> 1000 x
<i>Laṭīfatus sīri</i>	Di bawah dada kanan	<i>Allāh, Allāh</i> 1000 x
<i>Laṭīfatul akhfī</i>	Tengah dada	<i>Allāh, Allāh</i> 1000 x
<i>Laṭīfatu kullī jasādi</i>	Seluruh tubuh	<i>Allāh, Allāh</i> 1000 x

22. *Maqām Wāḥidiyah*

Pada *maqām* ini menjelaskan tentang martabat 7. Arti dari *Wāḥidiyah* adalah kesatuan *ẓat* Allah dengan *kunhi ẓatullāh*. Hal yang dimaksud *kunhi ẓatullāh* adalah *insān*.

Berbicara tentang martabat 7, *Maqām Wāḥidiyah* menjelaskan dengan tabel berikut.

<i>Aḥadiyah Lā ta'yin</i>	Ibarat seperti matahari tidak kelihatan karena sangat terang cahayanya. Begitu juga dzat Allah daripada sangat nyata wujud-Nya. Hanya Allah pada martabat ini. Belum ada wujud <i>Nur Syuhud</i> .
<i>Waḥdah Ta'yin Awal</i>	Dalam martabat ini diungkapkan seperti laut dengan ombak. Tidak terpecah dua subtansi tersebut. Dan dinamakan <i>Ta'yin Awal</i> , artinya nyata pada awal antara Allah dengan Muhammad, <i>ẓat</i> dengan sifat, tidak terpisah subtansi yaitu esa. Hal ini muncul pandangan <i>Nur Syuhud</i> . <i>Nur Syuhud</i> sejatinya Nur Muhammad
<i>Waḥidiyah Ta'yin ṣani</i>	Disini terjadi proses tajalli Tuhan. Allah ber-tajalli kepada Nur Muhammad. Segala hal yang ada pada Nur Muhammad merupakan <i>Af'āl Allāh</i> (perbuatan Allah)
Alam <i>arwah</i>	Martabat nyawa yaitu segala yang memerintahkan sekalian alam itu nyata daripada wujud bayang-bayang.
Alam <i>miṣal</i>	Martabat alam sekalian bagi rupa jisim yang halus.

Alam <i>Ajsam</i>	Martabat alam segala tubuh kita yang <i>zahir</i> , diri kita yang <i>zahir</i> ini pada hakikatnya merupakan wujud Allah juga.
Alam <i>Insān kāmīl</i>	<i>Insān kāmīl</i> perhimpunan segala martabat sebelumnya. Wujud manusia sempurna adalah gambaran diri-Nya

23. *Maqām Liqā' illāh*

Arti dari *Liqā' illāh* adalah bertemu Allah. Pada *maqām* ini ayat yang menjadi dasarnya yaitu pada Q.S *Al-Kahfi* / 18: 110:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا^٤

Artinya: “Barangsiapa hendak bertemu Allah maka hendaklah beramal soleh dan jangan syirik kepada Allah”. (Q.S *Al-Kahfi* / 18: 110).⁸⁵

Selain itu ada hadis qudsi yang menerangkan tentang *maqām* ini yaitu:

Yābna ādama in ṭalabtanī wajadtanī

Artinya: “Wahai manusia jika kamu mencari Aku pasti kamu temui Aku”.

Maqām ini menjelaskan bahwa antara pertemuan Nabi Muhammad dengan Allah yaitu pada saat isra' mi'raj. Karena Nabi ingin mengenal siapa Tuhan itu dengan sebenarnya.

Untuk sejarah isra mi'raj telah diungkapkan pada saat pembahasan *maqom* baqo al baqo. Namun ada makna yang lebih dari *Maqām Liqā' illāh*, yaitu pembahasan tentang unsur hakikat sholat 5 waktu.

Maqām Liqā' illāh mengartikan yang dimaksud dalam *nazham* (syair/sajak) dari *aqidatul awam*.⁸⁶ Pada halaman 4 tertulis:

⁸⁵Makna syirik menurut K.H. Juchran bukan menduakan Allah, akan tetapi makna syirik sesungguhnya yaitu tidak *meminandui* (kenal) dengan Allah.

“*Hatta ra’an nabiyyu rabban kallama. Min gairi kayfin wan ḥiṣārī*”

Artinya: Sesudah Nabi Muhammad bertemu Allah dan Allah berkata-kata kepada Nabi. Nabi Muhammad berkata-kata kepada Allah dengan cara yang tidak bisa diterangkan dan tidak bisa diukur oleh siapapun. Kecuali orang yang sudah diberikan Allah rasa *Ma’rifatullah*.

Setelah itu syair selanjutnya yang berbunyi:

“*waftaraḍa ‘alaihi khamsan ba’da khamsīna*”

Artinya:Kemudian Allah mewajibkan kepada Nabi Muhammad tentang lima puluh waktu sholat. Namun pada akhirnya setelah beberapa penjelasan muncul lima waktu sholat.

Menurut *maqām* ini ada tiga belas macam perkataan Allah yang sangat rahasia. Oleh karena itu hakikat sholat lima waktu itu sangat penting, sholat lima waktu menampakkan rahasia Allah.

Perkataan Allah kepada Nabi Muhammad yang tiga belas itu sebagai berikut:

No	Perkataan Allah	Artinya dan hakikat rukun sholat
1	<i>Yā Muḥammad qum iqāmata nāmūsi waḥidatī</i>	Wahai Muhammad berdirilah betul seperti pendirian khusus, karena pendirianmu itu salah satu <i>waḥidiyah</i> -Ku (kenyataan engkau bertemu dengan <i>ẓat</i> -Ku). Hakikat ini menjadikan berdiri betul dalam sholat.
2	<i>Yā Muḥammad Qulillāhha akbara</i>	Wahai Muhammad katakan Allah itu yang disebut alam kabir maknanya Allah bernampak pada alam kabir. Hakikat ini menjadikan takbiratul ihram dalam sholat

⁸⁶*Aqidatul awam* adalah sebuah syair yang ditulis oleh Syekh Ahmad Marzuki. Pembahasannya meliputi tentang aqidah Islam dan beraliran asy’ariyah.

3	<i>Yā Muḥammad tawajjahil kulla fī ṭalabil ḥaqqi</i>	Wahai Muhammad hadaplah sekalian tubuhmu kepada yang dijanjikan Allah. Maksudnya dalam ayat “ <i>wamā kholaqtul jinna wan insa illā liya’budūn</i> ” arti ayat tersebut Allah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya. Hakikat ini menjadi doa <i>iftitah</i> dalam sholat
4	<i>Yā Muḥammad iftaḥ wujūdaka bi wujudī</i>	Wahai Muhammad buka pikiranmu, bahwa wujud kamu itu adalah kenyataan wujud Aku. Hakikat ini menjadi surah <i>al-Fatihah</i>
5	<i>Yā Muḥammad isyhad Tajalliyātil ayātil ilāhīyati fimā tarā</i>	Wahai Muhammad saksikan apa-apa yang kamu lihat diperjalanan isra mi’raj, itu ayat-ayat atau benda-benda kenampakan <i>ẓat</i> -Ku. Hakikat ini disuruh membaca ayat atau surah dalam sholat
6	<i>Yā Muḥammad isyhad in’idāmāl mawjūdātu tahta wujudī</i>	Wahai Muhammad saksikan bahwa kamu tunduk hanya menampakkan gerak Aku, walaupun kelihatannya mengagumi <i>juz’</i> (bagian) alam, tetapi tidak lain juga daripada wujud-Ku. Hakikat ini dalam sholat menjadi <i>ruku’</i>
7	<i>Yā Muḥammad qum wa aḥmad</i>	Wahai Muhammad bangun, bangkit secara semangat menerima! dan gerak gerik kamu semuanya memuji dzat-Ku. Hakikat ini dalam sholat menjadi <i>i’tidal</i>
8	<i>Yā Muḥammad usjud an saḥqi aṣaril basyarīyyati lā huwa gairihā</i>	Wahai Muhammad sujudlah karena hak basyariyah sebagai makhluk yang diproses menjadi manusia. Wajib sujud karena hal ini menjadi pembeda antara yang diproses dan yang memproses, tetapi tidak berbeda kalua dilihat dari asalnya. Sujud merupakan salah satu kenampakan diri-Ku dari <i>aḥadiyah</i> -Ku. Hakikat ini dijadikan sujud dalam sholat.
9	<i>Yā Muḥammad ijlis ilā tahaqquqi nafsika bi haqāiqi asmā’i</i>	Wahai Muhammad duduklah dan satukan pikiran kamu, karena hakikat diri kamu adalah terkandung dalam <i>ṣifāt</i> , <i>asmā’</i> , <i>af’āl</i> dan <i>ẓat</i> -

		Ku. Hakikat ini menjadi gerakan duduk diantara dua sujud
10	<i>Yā Muḥammad iżā huyyitum bitaḥiyyatin, fa ḥayyū bi aḥsani minhā aw mišlihā, liannat taḥīyyata yazharu bišifāti.</i>	Wahai Muhammad apabila engkau mendapatkan kehormatan. Maka hormatilah ia. Karena menghormati kepada orang sama saja engkau menampakkan sifat-Ku. Hakikat ini dijadikan duduk tahiyat akhir dalam shalat
11	<i>Yā Muḥammad iqra' bitaḥaqquqihi li annahu min ḥaqqāiqi kamāli</i>	Wahai Muhammad bacalah dengan pengakuan engkau kepada diri engkau dengan sebenarnya. Karena bacaan kehormatan engkau itu menampakkan kesempurnaan <i>ẓat</i> -Ku. Hakikat bacaan sholawat dalam shalat
12	<i>Yā Muḥammad aslim wa taaddab li sāiri asrāri</i>	Wahai Muhammad ucapkan salam karena salam itu adab kamu kepada sesama <i>mazhar</i> -Ku, <i>as-Salam</i> itu nama-Ku dan rahasia diri-Ku. Hakikat ini menjadi salam dalam shalat
13	<i>Yā Muḥammad fa iżā fāragta fanṣab</i>	Wahai Muhammad apabila engkau sudah paham arti pertemuan maka ajarkan. Hakikat ini menjadi tertib dalam shalat. ⁸⁷

24. *Maqām Taraqqi*

Maqām ini menjelaskan pembagian hati menjadi 2 bagian, pertama hati nabati, kedua hati nurani.

Hati nabati dalam istilah lain disebutkan dengan hati *laḥmani*, karena hati tersebut merupakan segumpal daging yang terletak di bawah lambung kiri, lebih tepatnya dua jari di bawah bagian dada kiri tubuh manusia.

Hati nurani dalam istilah lain adalah hati cahaya, dan ia mempunyai beberapa nama.

⁸⁷K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Liqā' illāh*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 4-7

Nama hati nurani	Artinya
<i>Khalifatullāh</i>	Yang menjadi ganti Allah. Karena hati tersebut memerintahkan tubuh manusia
<i>Amīrul mu'minin</i>	Raja yang nyata. Karena kuasa atas seluruhnya
<i>Arsy Allāh</i>	Mahligai Allah, karena menjadi tempat <i>tajjali</i> Allah.
<i>Miratul ḥaq</i>	Cermin kebenaran Allah
<i>Irādatul wujūd</i>	Kehendak yang nyata ada atau kehendak diri tidak lepas pandangan daripada-Nya. Gerakan hati ini menyusun asal usul siapa diri-Nya. Dan ini disebut dengan <i>taraqqi</i> (naik ke atas)

Untuk mendapatkan hakikat *Maqām Taraqqi* paling tidak ada tiga cara

1. Berzikir paling sedikit 70.000 kali menyebut “*lā ilaha illāllāh*”.
Namun bukan hanya menyebutkan zikir saja. Seorang penuntut *Maqām Taraqqi* harus bisa mengetahui tentang asal usul diri yang telah dijelaskan pada *maqām* sebelumnya.⁸⁸
2. Ibadah Sunnah jangan sampai tertinggal menurut ketentuan yang telah ada.
3. Memesrakan atau memasukkan Allah ke dalam tubuh kita.⁸⁹

Selain itu *maqām* ini memuat syair madihin dari datu sanggul, yang mana syair ini berjumlah 51 syair:

Wahai hadirin nang sakalian, ampun maaf berataan
(wahai hadirin sekalian, mohon maaf diucapkan kepada semua)
Jamaah laki-laki dan perempuan, menyebut zikir diperintahkan
(untuk para laki-laki dan perempuan, bahwa berzikir diperintahkan Allah)

⁸⁸Cara yang paling efektif untuk mengamalkan zikir ini yaitu setiap habis Sholat 5 waktu membaca 500 kali sampai sekitar 28 hari. Untuk perhitungannya sebagai berikut $5 \times 500 = 2500$ dan $2500 \times 28 = 70.000$

⁸⁹ Karena kita telah mengetahui asal usul diri maka fana diri kepada Allah

Menyebut zikir diparintah Allah, berkumpul-kumpul berjamaah
(menyebut zikir itu kebiasaannya dilakukan secara berjamaah)

Biar bangalih biar balapah, asal didapat besar faidah
(biar sulit dan lelah, asal mendapatkan manfaat yang besar)

zikir di asma' lagu perindang, melepaskan rindu dan senang
(zikir nama Allah dengan alunan syair berbunyi, hingga dapat melepas rindu dan hati yang senang)

Tambah benasab suara lantang, jatuh ke hati tubuh bergoncang
(tambah nyaring suara zikir tersebut, sampai menuju hati dan tubuh ikut bergoyang)

Hayam mandangar tasbih di bakul, semua makhluk berkumpul
(ayam mendengar suara tasbih di bakul, sampai semua makhluk berkumpul)

Lakas datangan bergerombol, zikir dimulai nafsu diborgol
(cepat datang bergerombol, ketika zikir dimulai nafsu harus dikekang)

Semua makhluk zikirnya goyang, berbaju habang bersorban hirang
(semua makhluk ketika mengucapkan dzikir harus bergoyang, dengan memakai baju merah dan sorban hitam)

Lagu yang nyaman didengar orang, bisa masuk menderindang
(syair yang enak didengar orang, bisa mengakibatkan lupa dan hanya fokus kepada Tuhan)

Tanam rumbia di tanah subur, sabut sabalah jatuh ke bumi
(menanam pohon rumbia di tanah yang subur, daun sabutnya jatuh sebelah ke bumi)

Karena nasib jadi penghibur, menyebut Allah menjadi diri
(perihal nasib menjadi seorang penghibur, menyebut Allah menjadi diri)

Nyiur belah jatuh ke bumi, tajak paluan di atas ruang
(buah kelapa belah jatuh ke bumi)

Sebutlah Allah beramai-ramai, disebut gila oleh orang
(sebutlah Allah secara berjamaah, biar disebut gila oleh orang yang tidak tahu)

Kayu lesung kayu paluan, burung bubut di pahumaan
(kayu lesung, kayu paluan dan burung bubut berada di sawah)

Jangan malu kalau berzikiran, pandang wujud kesemuaan
(jangan malu kalau berzikir, karena memandang wujud kepada semua alam semesta)

Membuat nasi dalam tudung, kalau makanan saling manjulung
(membuat nasi dalam tempat penutup, kalau ada makanan saling memberi)

Pandang wujud-Nya Allah walau tadung, kada membinasakan walau sekampung
(pandang wujud Allah walau itu ular cobra, karena tidak membinasakan racunnya kepada orang satu kampung)

Bila zikir diamalkan orang, banyak didapat keajaiban
(apabila zikir diamalkan orang, banyak mendapatkan keajaiban)

Biar behampai biar bertimbang, karena kesukaan berpandang-pandang
Paku jembatan memaku halaman, kada cocok pada kelihatan

(paku pada jembatan tidak cocok untuk memaku halaman rumah)

Kebangatan rindu kebangatan dandam, sampai berzikir menyebut ajsam
 (rindu yang berat sampai zikir menyebut diri adalah Ia)
Niat berzikir bertemu Allah, dimana dicari sudah lelah
Menyebut zikir bermacam-macam sudah, menuruti Allah dan rasulullah
Kada ngalih mencari bilah, bilahnya ada di dalam buluh
 (tidak susah mencari batang bilah, bilah ada di dalam buluh)
Kada ngalih-ngalih mencari Allah, Allah ada di dalam tubuh
 (tidak susah mencari Allah, karena Allah ada di dalam tubuh)
Habis berzikir masihlah handak, merasa nyaman terlalu laku
 (sudah berzikir masih hendak meneruskan, karena merasa nyaman dengan dzikir tersebut)
Karena Tuhan ialah aku, bukanlah rasa bukan menyangka
 (karena Tuhan ada pada diriku, ini bukan rasa ataupun sangkaan)
Papaya betatak harganya murah, merasa nyaman terlalu laku
 (buah papaya yang terpotong harganya murah, karena merasa enak menjadi laku)
Begarak-garak ialah Allah, ialah Allah ialah aku
 (yang bergerak ialah Allah, karena Allah adalah aku)
Ada orang bejual kain, gugur ke rumbia dan ke kambat
 (ada orang berjualan kain, kain tersebut jatuh ke hutan yang lebat)
Kalau handak melihat Allah, jangan mencari diri yang lain
 (kalau hendak melihat Allah, jangan mencari diri yang lain)
Ada istilah batin dan nyata, ke situ kemari memeriksanya
 (ada istilah yang dinamakan batin dan nyata, kemana-mana mencarinya)
Adalah Allah dapat dilihat nyata, taraqqi tanajjul itu jalannya
 (adalah Allah dapat dilihat secara nyata, pada maqom taraqqi dan tanajjul merupakan jalannya)
Burung dara terbang menari, sadang katupat dijarangkan
 (burung dara terbang menari, sekarang ketupat direbus)
Tuhuk-tuhuknya kami mencari, jalan taraqqi kami dapatkan
 (bersusah payah kami mencari Allah, dengan jalan taraqqi kami mendapatkan)
Kembang dan cucur di sapu tangan, kembang melati dan kembang kapas
 (bunga dan kue cucur ada di sapu tangan, bunga melati dan bunga kapas)
Sudah taraqqi yang didapatkan, dalasan hancur kada malapas
 (sudah maqom taraqqi didapatkan, walaupun hancur diri tidak melepas)
Sudah nasib untungnya diri, tidak dapat dipungkiri
 (sudah nasib beruntung diri, hal ini tidak dapat dipungkiri)
Berzikir lafadz Allah Allah di malam hari, di maqom taraqqi aku tahu diri
 (berzikir Allah, Allah ketika malam hari, pada maqom taraqqi aku tahu hakikat akan diri)
Sudah diketahui nasibnya tubuh, tiada siapa-siapa dapat merubah
 (sudah diketahui nasib pada diri, karena tidak siapapun yang dapat merubah)
Maqom taraqqi sepenuh-penuh, segala kejahatan selalu jauh
 (pada maqom taraqqi mengkajinya dengan penuh, segala hal jahat akan menjauh)

*Riuh-riuh pedang si pundan, di situ-situ pedang bertemu
Rindu dandaman bertemu Tuhan, di sana situ bisa bertemu
(rindu yang dalam bertemu Tuhan, dimanapun bisa bertemu)
Sumur sawah berisi sapat, batang buluh sebelah putih
(sumur pada sawah berisi ikat sepat, batang buluh berwarna putih)
Habis umur orang ma'rifat, maqom taraqqi mudah didapat
(habis umur orang yang ma'rifat, pada maqom taraqqi mudah didapat)
Sebenarnya kaya, kayanya hati, kami lihat Allah di dalam diri
(sebenarnya kaya, yaitu kami lihat Allah berada pada diri)
Sudah dapat jangan dicari, inilah Allah seperti diri
(sudah dapat jangan dicari, inilah Allah seperti diri)
Pakacauan yang paling ganal, anak payak maratap-ratap
Melihat Allah mudah dikenal, biar sedikit bisi kitab.⁹⁰*

25. *Maqām Tanājjul*

Pembahasan awal pada *maqām* ini tentang permulaan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Sesuai hadis yang menyebutkan:

“Awwalu makhlukin baraja fil ‘alami. Nuru nabiiyyika muḥammadin min nurihī”

Artinya:

“Permulaan Allah menampakkan dzat-Nya pada alam semesta ini ialah nur Muhammad. Asal alam itu Allah yang bernama *An-Nur*”.

Dari nur Muhammad berpancar menjadi *juz'* (bagian) alam ini. Termasuk diri kita. Asal diri kita adalah Allah, karena Allah hendak menampakkan diri-Nya maka menjadi nur Muhammad, nur Muhammad menampakkan pancarannya menjadi ruh, ruh menjadi tubuh.

Maqām Tanājjul memuat tentang nama Allah dan Muhammad yang ada pada diri manusia. Seperti dijelaskan pada tabel dibawah ini:

⁹⁰K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Taraqqi*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 4-6

Huruf <i>Alif</i>	Jari kelingking
Huruf <i>lam awal</i>	Jari manis
Huruf <i>lam akhir</i>	Jari tengah
Huruf <i>ha</i>	Telunjuk dan ibu jari

Nama Allah pada diri.⁹¹

Huruf <i>Alif</i>	Nafas
Huruf <i>lam awal</i>	Air liur
Huruf <i>lam akhir</i>	Darah
Huruf <i>ha</i>	Rasa

Sedangkan nama Muhammad pada tubuh kita

Huruf <i>mim</i>	Kepala
Huruf <i>ha</i>	Tubuh dan tangan
Huruf <i>mim akhir</i>	Pinggang
Huruf <i>dal</i>	Kaki

26. *Maqām Tubāddil*

Pengertiannya adalah kelihatannya dua padahal satu. Hal ini dianalogikan pada huruf *lam alif*, pada saat dibaca satu huruf yaitu huruf *lam* namun pada saat menulis menjadi *lam alif*. Berarti ini menjadi bukti bahwa tidak boleh berpisah.

⁹¹Merupakan wujud simbol nafas adalah angin, liur itu air, darah itu api, rasa itu bumi

Tubāddil diambil dari sejarah Nabi Muhammad isra mi'raj. Saat Nabi Muhammad bertemu *zat* Allah, kondisi tubuh Nabi saat itu berubah tubuh. Arti lebih lanjut terganti wujud diri dengan wujud *zat* Allah.

Untuk mengamalkan *Maqām Tubāddil* diperlukan hati yang suci dari selain Allah.⁹² Tubuh diri telah lepas dari perilaku maksiat, maka nampaklah diri terganti akan wujud Allah.⁹³

27. *Maqām Ahrām*

Pengertiannya kemampuan pikiran dan ketajaman hati nurani melihat Allah dengan melalui cara melihat ujian atau musibah yang mengenai terhadap diri kita.

Kita yang mengerjakan segala perintah syariat dan menjauhi larangannya. Pasti kita berpikir kenapa musibah datang terhadap diri. Mungkin lebih besar musibah mengenai diri kita dibandingkan dengan orang yang telah menjadi ahli maksiat.

Menurut *maqām* ini kondisi kita akan mengalami kebingungan dan mulai bertanya-tanya apakah aku ini Allah? atau aku hamba? Kalau aku Allah, Mengapa mendapatkan musibah? Kalau aku hamba, di manakah Allah? Setelah memahami awal musibah sampai akibatnya. Lalu nampak pemahaman kita bahwa itulah Allah.⁹⁴

⁹²Hati terpusat kepada Allah. tidak ada yang lain kecuali hanya Allah. Membersihkan hati dari penyakit hati itu termasuk

⁹³K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Tubāddil*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.1-2

⁹⁴K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Ahrām* (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.1

Contoh musibah yang dijelaskan pada *Maqām Aḥrām*. Ketika seseorang sakit, kemudian orang itu berobat dan melakukan jalan pengobatan alternatif lainnya. Namun entah kenapa malah bertambah parah sakitnya hingga sampai meninggal dunia. Orang yang memahami pada *Maqām Aḥrām* ia melihat Allah. Karena ia menelusuri sebab sakit itu karena aku memakan, meminum atau memperbuat yang dilarang oleh kesehatan.

Melihat makanan pada asalnya adalah tumbuhan, tumbuhan berasal dari biji-bijian, biji-bian berasal dari tanah, tanah berasal dari buih, buih berasal dari gelombang, gelombang berasal dari air, air berasal dari cahaya, cahaya berasal dari nur Muhammad, nur Muhammad berasal dari Allah bernama *An-Nur*.

Melihat asal usul dari minuman, maka orang pada *Maqām Aḥrām* menelusuri minuman dari air, air dari cahaya, cahaya berasal dari nur Muhammad, nur Muhammad berasal dari Allah bernama *An-Nur*.⁹⁵

Melihat asal usul dari sisi perbuatan, perbuatan berasal dari gerak, gerak berasal dari ruh, ruh berasal dari Nur Muhammad, nur Muhammad berasal dari Allah bernama *An-Nur*.

Seandainya musibah berasal dari perkataan, maka kita lihat perkataan itu berasal dari mulut, mulut berasal dari hati, hati berasal dari hidup atau yang sering disebut *ḥayat*, perihal *ḥayat* berasal dari sifat *ḥayyun*, dan sifat *ḥayyun* salah satu sifat *ma'nawiyah*. Kenyataan sifat *ma'nawiyah* adalah diriku.

Lihat ayat pada Q.S *An-Nisa* '4: 79

⁹⁵*Ibid*, h.2

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ
لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya menurut *maqām* ini adalah

“Apa saja yang mengenai kamu daripada kebaikan, itu kenampakan dzat Allah. Apa saja yang mengenai kamu daripada kejahatan, itu dari diri sendiri”.(Q.S An-Nisa’/4: 79)

Penjelasannya ialah dari Allah dan dari diri sendiri, ini hanya perkataan adab. Sebenarnya Allah adalah diri, dan diri adalah Allah.⁹⁶

Terakhir dalam *Maqām Aḥrām* adalah pengertian ahram sendiri adalah kondisi bingung diucapkan di mulut ataupun diceritakan kepada orang lain. Tapi dalam batin tetap jelas dan nyata.

Asal usul *Maqām Aḥrām* melihat pada sejarah mi’rajnya Nabi Muhammad pada *ḥadratullāh*. Pertemuan itu diumpamakan cermin dan manusia. Allah cermin Nabi Muhammad adalah manusia. Maka bingunglah Nabi Muhammad dengan mempertanyakan apakah aku Allah? Atau aku hamba? Sebagaimana yang diceritakan pada kisah isra’ mi’raj pada *maqām* sebelumnya.⁹⁷

28. *Maqām Waḥdatul Wujud*

Pengertian *Maqām Waḥdatul Wujud* yaitu melihat Allah dengan meneliti diri kita. Karena dilihat dari sisi manapun bagian tubuh kita ternyata adalah Allah, kemudian meneliti lagi seluruh apa yang ada di alam semesta ini

⁹⁶*Ibid*, h.3

⁹⁷*Ibid*, h.4

ternyata menyatakan Allah juga. Maka disebutlah *Waḥdatul Wujud* artinya seluruh yang ada ini disebut Allah yang bersifat *wujud*.

Untuk memakai *maqām* ini yaitu merasakan apa saja yang wujud adalah kenyataan wujud Allah.

Menurut KH. Juchran ada perbedaan antara *Maqām Fanā'* dan *Maqām Waḥdatul Wujud*. *Fanā'* adalah tidak ada yang ada, yang ada ini adalah Allah. Memandang sesuatu terpancang Allah. Sedangkan *Waḥdatul Wujud* merasakan sesuatu adalah merasakan Allah.⁹⁸

29. *Maqām Munājāt*

Maqām Munājāt sendiri dapat diartikan sebagai berdoa dalam hati, berdoa dengan lisan, atau berdoa dengan kelakuan. Alasan dinamakan berdoa karena tuturan permintaan yang keluar dari mulut.

Pengertian lebih lanjut *Munājāt* adalah *iradah* yang keluar dari mulut, jadi dalam *maqom* ini menyimpulkan *iradah* adalah sifat sedangkan sifat adalah kelakuan *ẓat*, sedangkan *ẓat* adalah kenampakan Allah.⁹⁹

Maka arti *Munājāt* berarti berkata-kata di dalam hati dan yang mengeluarkan kata-kata itu adalah iradah Allah. Cara Allah berkata-kata adalah rahasia, akan tetapi yang digunakan adalah alat tubuh kita yaitu mulut atau hati kita. Kesimpulannya kita ini tidak ada sama sekali yang berdoa itu adalah Allah yang memuji Allah.¹⁰⁰

⁹⁸K.H. Juhran Erfan Ali, *Maqām Waḥdatul Wujud*, h.1

⁹⁹K.H. Juhran Erfan Ali, *Maqām Munājāt*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th),h. 1

Iradah apabila menjadi suara dinamakan kalam dan dikhususkan akan menjadi doa, kemudian doa masuk ke hati menjadi *Munājat*. Maka yang ber-*Munājat* adalah kenampakan dari Allah. Sesuai dalam Q.S *Al-Anfal/8: 17*

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Artinya: “Wahai Muhammad ketika engkau berperang, engkau melempar senjata kepada orang kafir, padahal bukan engkau melempar itu tetapi Allah yang melempar”. (Q.S *Al-Anfal/8: 17*).¹⁰¹

30. *Maqām Sirriyah*

Pengertiannya melihat Allah melalui ragam alam semesta yang terjadi dari *sirrullāh*. Karena adanya ragam alam semesta hasil dari proses panjang rahasia Allah yang telah disebutkan pada *maqām-maqām* sebelumnya.¹⁰²

Arti *sirriyah* sendiri menurut *maqām* ini adalah rahasia, lebih tepatnya benda rahasia namun nyata adanya.

Untuk memahami lebih lanjut tentang rahasia ini maka dapat dilihat melalui hadis qudsi yang dijelaskan pada *maqām* ini.

“*Law anna awwalakum wa ākhirakum wa jinnakum wa insakum kānū alā atqā rajulin minkum mā zāda fī mulki syaian*”

Artinya:

Jika makhluk awal dan yang akhir. Baik manusia atau jin semuanya fasiq maksiat. Maka tidak mengurangi sedikitpun pada kerajaan-Ku yang sempurna.

¹⁰⁰*Ibid*, h.2

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰²K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Sirriyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.1

Makna dari hadis qudsi dalam *maqām* ini adalah apabila kita mengerjakan perintah dan menjauhi larangan Allah yang disampaikan oleh rasulullah. Itu bukan ganjaran yang menyebabkan kita dimasukan ke dalam surga. Tetapi rahasia di dalam mengerjakan perintah yang menyebabkan kita masuk ke dalam surga. Berarti tubuh kita ini yang dinamakan rahasia itu, maka yang dinamakan Allah ialah seluruh tubuh.¹⁰³

31. *Maqām Awliyāiyyah*

Arti *Maqām Awliyāiyyah* adalah melihat Allah dengan cara melihat sifat pada diri. Selanjutnya *maqām* ini menjelaskan tentang *Ihsān*. Pada *maqām* ini menyebutkan hadis Nabi Muhammad yang berbunyi “*An ta’budāllāha kaannaka tarāhu, fa in lam takun tarāhu fa innahu yarākā*” artinya ihsan adalah kamu beribadah kepada Allah yaitu melihat terlebih dahulu akan dzat Allah, jika kamu tidak mampu melihat dzat Allah, maka dzat Allah yang akan memperlihatkan diri-Nya kepadamu.¹⁰⁴

Keterangan dalam *maqām* ini menjelaskan bahwa dengan memperhatikan sifat yang ada pada diri. Keseluruhannya merupakan kenampakan dari wujud Allah yang bersifat *wajibil wujud*.

Selain itu dalam *maqām* ini menjelaskan tentang berbagai sifat manusia dilihat menurut tanggal lahirnya.¹⁰⁵

¹⁰³*Ibid*, h.3

¹⁰⁴K.H. Juchran Erfan Ali, *Maqām Awliyāiyyah*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h. 8

¹⁰⁵*Ibid*, h. 10. menurut *maqom* ini menggunakan kalender nasional

32. *Maqām Nur Muḥammad*

Maqām Nur Muḥammad menjelaskan tentang asal usul alam semesta, *ẓat* Allah, Nur Muhammad, dan proses alam semesta.

Asal usul alam semesta pada *maqām* ini mengungkap dengan firman Allah dalam Q.S *Al-Hadiid/57: 3*:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ^ع

Artinya: Allah adalah asal usul adanya ini alam karena Dia permulaan, Dia juga yang akhir, Dia juga yang ada ada ini (Menunjuk kepada insan) baik yang nampak kelihatan pada mata atau yang tidak nampak pada dua mata.

Zat Allah diterangkan pada *maqām* ini merujuk pada Q.S *Ibrahim/14:1*

الرَّكَابُ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ^ل بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ^ل

Arti ayat tersebut dalam *maqām* ini adalah

“Wahai Muhammad sampaikan kepada sekalian manusia bahwa kalam Allah yang ditulis di dalam *Al-Qur’an*, yang diturunkan kepada engkau. Menerangkan *dzat-Nya* kepada semua makhluk-Nya terutama manusia. Supaya manusia terhindar dari kegelapan hati mencari Allah dan mendapatkan cahaya terang. Allah mengizinkan kepada engkau membuka selebar-lebarnya tentang *dzat Allah* itu.” (Q.S *Ibrahim /14: 1*).¹⁰⁶

Selanjutnya diterangkan sebelum alam semesta ini adanya gelap, kemudian Allah hendak menampakkan diri-Nya (*ẓat -Nya*) dengan *nur* (cahaya) yang menerangi alam semesta ini, agar manusia mendapatkan sebuah jalan untuk menemui-Nya.

Hadis qudsi yang menerangkan ini adalah

¹⁰⁶K.H. Juchra Erfan Ali, *Maqām Nur Muḥammad*, (Martapura: Koperasi Pondok Pesantren Ushuluddin, t.th), h.2

“*Awwalu makhluqin baraja fil ‘alami nuru nabiyyika muḥammadin min nurrihi’*”

Artinya secara lengkap dalam *maqām* ini adalah

“*permulaan makhluk yang nampak ada kelihatan bendanya atau asal usul dapat dilihat dzat Allah akan kunhi zat-Nya karena adanya cahaya yang bernama nur Muhammad. Maka bernamalah Allah itu dengan nama Annur. Kemudian Allah bernampak pada Nur Muhammad, dari Nur Muhammad itu terjadinya seluruh makhluk*”

Allah itu bukanlah benda khusus ataupun bertempat. Allah merupakan nama kesatuan alam yang beragam dan nampak pada kenyataannya. Allah tidak menyatu dengan makhluk tapi tidak juga berpisah dari makhluk.¹⁰⁷

Inilah yang disebut pemahaman konsep *lā huwa wa la gairuh*.

Pembahasan Nur Muhammad dan proses alam semesta dalam *maqom* ini tidak ada perbedaan dengan *maqām-maqām* sebelumnya yang telah dibahas.

G. Analisis Pengajian Tasawuf K.H. Juchran Erfan Ali.

Corak tasawuf pada bab II tesis ini dapat dikategorikan menjadi tiga bagian: tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Akhlaki merupakan pembentukan atau pengaturan sikap agar menjalani kehidupan mempunyai akhlak yang mulia, metode yang sering kita temui dalam tasawuf akhlaki adalah 7 metode Imam Al-Ghazali yaitu taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, *mahabbah*, dan ridha.

¹⁰⁷*Ibid*, h.3

Tasawuf amali adalah tasawuf yang membahas cara mendekati kepada Allah. Tasawuf ini konotasinya adalah tarekat. Tarekat dalam perjalanannya harus ada guru yang membimbing secara khusus atau yang sering dikenal dengan istilah *mursyid*. *Mursyid* itu bukan gelar yang mudah didapat, karena harus ada sanad keilmuan jelas dan tersusun.

Tarekat K.H. Juchran termasuk daripada tarekat yang *mu'tabarrah*, hal itu dapat dilihat dari sanad guru-guru beliau yang sampai Rasulullah. K.H. Juchran termasuk lengkap dalam mengajarkan tarekat. Penulis menemukan ada sekitar 16 tarekat yang diajarkan, termasuk tarekat *Syadziliyah*, *Syaththariyah*, *Qodiriyah*, *Tijaniyah* dan *Naqsyabandiyah*.

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang memadukan visi mistis dan rasional. Zaprul Khan mengutip Ibnu Khaldun dalam kitab *Al-Muqaddimah* tentang 4 objek utama yang menjadi gambaran tasawuf falsafi. Pertama, latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri. Kedua, iluminasi ataupun hakikat yang tersingkap dari alam gaib, misalkan tentang sifat Rabbani, 'arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat segala realitas wujud, yang dzohir maupun yang batin, susunan kosmos. Ketiga, peristiwa-peristiwa alam maupun kosmos yang berpengaruh kepada bentuk kekeramatan atau sisi luar biasa. Keempat, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya samar-samar (*syathahiyyat*), dalam hal ini melahirkan reaksi masyarakat antara lain ada yang mengingkari, menyetujui, dan menginterpretasikan.¹⁰⁸

¹⁰⁸Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 99

K.H. Juchran mempunyai pandangan bahwa tasawuf terbagi kepada dua bagian, tasawuf zahir dan tasawuf batin. Penulis menemukan tasawuf zahir dapat diumpamakan sebagaimana tasawuf akhlaki dan amali. Sedangkan tasawuf batin diumpamakan dengan istilah tasawuf falsafi dalam dunia akademis.

K.H. Juchran corak tasawuf yang diajarkan lebih mengarah kepada tasawuf falsafi, *maqām* tasawuf yang 42 macam isinya mengungkap tentang hakikat diri. Penulis menemukan setiap pengertian *maqām* itu artinya adalah cara melihat Allah dengan mata kepala, pengertian ini merupakan penegasan dari K.H. Juchran agar santri ataupun jamaah tahu akan hakikat diri yang sebenarnya.

Maqām tasawuf KH Juchran berbeda istilahnya dengan *maqāmat* tasawuf akhlaki yang ada pada Imam Al-Ghazali, *maqām* tasawuf K.H. Juchran merupakan jalan pengetahuan seseorang agar mengetahui hakikat diri dengan sebenarnya.

Sekilas orang hanya membaca dalam kitab *maqām* 42 macam. Pengertian dari *maqām* itu justru bertentangan dengan pemahaman para ahli tauhid pada pengertian *maqām* yang menyebutkan melihat Allah dengan mata kepala, karena itu K.H. Juchran menyarankan agar santri dan jamaah harus mengikuti pengajian dari ilmu *sya'riat*, *ṭariqat*, *ḥaqiqat* dan *ma'rifat*.

Konsep *maqām* K.H. Juchran sebenarnya ada 4 *maqām* yang harus dilalui, yaitu *Maqām Fanā'*, *Maqām Baqā'*, *Maqām Fanā' al Fanā'*, dan *Maqām Baqā' al-Baqā'*. Sedangkan yang 38 *maqām* merupakan wawasan lebih untuk santri atau jamaah.

Pembicaraan *fanā'* dan *baqā'* dari K.H. Juchran mempunyai kesamaan dengan paham *fanā'*, *baqā'*, dan *ittihad* Abu Yazid Al-Busthami, *fanā'* adalah hilang rasa memiliki diri, hilangnya sifat manusia yang terganti dengan sifat ilahiyah. Setelah itu barulah dengan *baqā'* yaitu telah kekal sifat ilahiyah yang ada pada diri. Sedangkan K.H. Juchran menggambarkan *fanā'* dengan istilah mati *ma'nawi* yaitu membuang rasa yang delapan macam. Pertama *qudrah* rasa kuasa dalam diri, kedua *iradah* rasa berkehendak, ketiga 'ilmu rasa berpengetahuan, keempat *hayat* rasa hidup, kelima *sama'* rasa mendengar, keenam *baṣar* rasa melihat, ketujuh *kalam* rasa berbicara, kedelapan *ḥarakah* rasa bergerak. Semuanya hanya tertuju kepada Allah.

Penulis menemukan persamaan antara konsep *maqām* K.H. Juchran dengan tasawuf Ibn 'Arabi.

Pandangan Ibn 'Arabi menurut Yunasril Ali adalah Tuhan yang kita kenal dengan nama Allah tetap pada realita tunggal (esa). Allah ingin dikenal dan ingin melihat citra diri-Nya maka alam semesta merupakan tempat *tajalli*-Nya. Allah memanasifestasikan nama-Nya beserta sifat-Nya kepada alam semesta.

Sedangkan pandangan K.H. Juchran dalam kitab *maqām* beliau menegaskan pada *Maqām Fanā'*, Ketika alam semesta belum tercipta maka yang ada hanya Allah. Kemudian Allah hendak menampilkan *zat* diri-Nya dengan Nur Muhammad. Dari nur Muhammad itulah terciptanya seluruh alam semesta ini. Sesuai hadis qudsi yang berbunyi "*lawlaka lawlaka lamā kholaqtul aflak*" artinya jikalau tanpa nur engkau wahai Muhammad maka tidak akan Aku jadikan seluruh alam semesta.

Selain itu pernyataan Ibn ‘Arabi *Huwa lā Huwa* merupakan konsep identik dalam perbedaan yang menurutnya antara *Tanzih* dan *Tasybih* harus dipadukan. Hal itu dapat ditemukan pada *maqām* K.H. Juchran dengan ungkapan *lā huwa wa lā gairuh*. Allah itu bukanlah benda khusus ataupun bertempat. Allah merupakan nama kesatuan alam yang beragam dan nampak pada kenyataannya. Allah tidak menyatu dengan makhluk tapi tidak juga berpisah dari makhluk.

Beralih pada persoalan ayat Al-Qur’an yang digunakan pada kitab *maqām* K.H. Juchran. Penulis menemukan tafsiran pada ayat-ayat yang digunakan berbeda dengan tafsir pada umumnya. Tafsir dari ayat lebih kepada nuansa ta’wil simbolistik, Makna yang pada mulanya bersifat zahir menuju makna batin, dari dimensi eksoteris menuju dimensi esoteris.

Melihat pada beberapa contoh ayat serta maknanya pada kitab *maqām* K.H. Juchran, seperti pada Q.S *Al-Fussilat/41: 53*:

سَتْرِيَهُمْ أَيَّتَنَّا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ

Artinya pada *Maqām Mulhadiyah*: “*Aku perlihatkan kenyataan dzat-Nya aku pada penjuru alam. Ternyata pada diri kamu lebih nampak diri-Ku. Sesungguhnya Allah itu maha nyata kebenaran wujud-Nya*”. (Q.S *Al-Fussilat/41: 53*)

Tafsir pada Al-Qur’an umumnya seperti ini:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar.

Pada Q.S *Al-Hadiid* /57: 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ

Artinya dalam *Maqām Nur Muḥammad*: “Allah adalah asal usul adanya ini alam karena Dia permulaan, Dia juga yang akhir, Dia juga yang ada ada ini (Menunjuk kepada insan) baik yang nampak kelihatan pada mata atau yang tidak nampak pada dua mata”.

Tafsir pada Al-Qur’an umumnya seperti ini:

Dialah Allah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin.

Ini yang dimaksud menurut Imam Al-Ghazali dalam *Misykat Al Anwar* al-Quran mempunyai makna lahir dan batin. Sebagaimana Ibn ‘Arabi melakukan simbolisasi makna suatu ayat dalam ajaran tasawufnya.

Tasawuf yang diajarkan oleh beliau memposisikan syariat sebagai peraturan yang wajib kita ikuti, oleh karena itu semakin kita mengkaji ilmu ma’rifat, semakin taat dan bagus dalam beribadah. Bukan setelah mengetahui hakikat diri adalah wujud pancaran dari-Nya, kita meninggalkan keseluruhan terhadap syariat.